

**IMPLEMENTASI TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI SARANA
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 MALANG**

SKRIPSI

oleh:

Afaf Azzahro'
NIM. 13110262



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**IMPLEMENTASI TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI SARANA
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

oleh:
Afaf Azzahro'
NIM. 13110262



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI *TAZKIYAH AL-NAFS* SEBAGAI SARANA
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 26 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

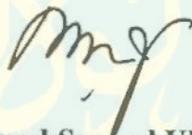
Afaf Azzahro'
NIM. 13110262

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 15 Desember 2017

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 19720806 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI SARANA
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 26 MALANG**

SKRIPSI

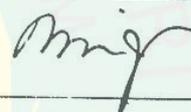
Dipersiapkan dan disusun oleh
Afaf Azzahro' (13110262)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Januari 2018 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

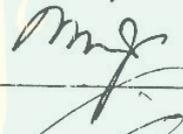
Panitia Ujian

Ketua Penguji
Imron Rossidy, M.Th, Ph.D :
NIP. 19651112 200003 1 001
Sekretaris Sidang
Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A :
NIP. 19750123 200312 1 003
Pembimbing
Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A :
NIP. 19750123 200312 1 003
Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag :
NIP. 19720822 200212 1 001

Tanda Tangan





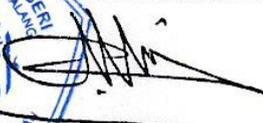




Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afaf Azzahro' Malang, 15 Desember 2017
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tahnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Afaf Azzahro'
NIM : 13110262
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Tazkiyah al-Nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.
NIP. 19750123 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2017
Yang membuat pernyataan,



Afaf Azzahro'
NIM. 13110262

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hamdan wa Syukran laka Ya Allah

Yang telah memberiku nikmat hidup, dan selalu menemani disetiap langkah perjalanan dalam hidup ini, walau apapun yang terjadi dalam lalaiku bahkan khilafku, Engkau selalu menunjukkan jalan terbaik-Mu. Aku percaya bahwa rencanamu akan selalu indah, bahkan lebih indah dari rencana yang menurutku sangat indah.

Dengan segenap cinta, kasih sayang dan doa tulus ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Abi H. Maktum Jauhari dan Ummi Hj. Nur Jalilah Dimyathi

Apalah aku tanpa adanya kalian, bagaimana aku tanpa bimbingan dan kasih sayang dari kalian. Diamku bukanlah tanda bahwa aku tak tau perjuangan kalian selama ini. Maaf, bila selama ini aku hanya menjadi anak yang selalu menyusahkan dan menguras air mata. Terima kasih telah merawat, menjaga dan mendidikku. Ini persembahanku untukmu wahai abi dan umi. Aku selalu bangga menjadi anakmu. Semoga kita akan tetap menjadi keluarga kelak di akhirat.

Seluruh Keluarga besarku terutama kak Icam, mbak Mia, dek Nabil, dek Rani, dan dek Dea

Betapa bahagianya bisa menjadi salah satu bagian dari kalian. Terima kasih atas segenap cinta, kasih sayang, semangat, nasihat, juga kritikan yang tiada henti terdengar di telingaku. Jangan pernah berhenti untuk selalu menegur dan mengingatkanku dalam khilaf dan lalaiku. Karena kalian adalah keluarga terbaik yang akan selalu mendukung keputusan baikku.

Kepada segenap guru TK, MI, Mts, MA dan dosen PAI, PPBA, PPBI

Kalianlah yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu. Maafkan aku yang banyak berulah ketika di sekolah, di kelas bahkan sampai sekarang masuk ke perguruan tinggipun aku masih saja berulah, tapi engkau selalu membimbing dan mengarahkanku untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Engkaulah guru tanpa tanda jasa. Semoga ilmumu akan selalu mengalir sampai akhir hayat nanti.

Segenap penghuni PAI G, PAI D, PAI E

Kelas ini banyak sekali memberi kenangan, pelajaran, pengalaman hidup, keakraban, keramahan canda tawa bahkan tak sedikit perbedaan pendapat yang bermuara pada pertengkaran sesaat.

Terima kasih untuk kegilaannya selama ini kawan.

Rekan-rekan musyrif/ah

Terima kasih atas semangat dan dukungan yang sudah kalian berikan sampai saat ini, walau terkadang rasa kesal melanda tapi kalianlah yang membuatku tersenyum dan tetap semangat dalam setiap keisyrafan dan tugas-tugas kuliah.

Partner setiaku andi istianah, nurul hasanah, Yunita Amalia, masrifatun nida', istiqomah, zahrotul mufidah, ni' matul arofah, ivon nur azmi, khusnul khatimah

Makasih banget selama ini sudah mau denger keluh kesah mulai dari hal yang gak penting, konyol sampai hal yang sangat serius. *You're the best guys.*

Semoga segala doa yang telah kalian panjatkan untukku akan menjadi amal kebaikan yang akan kembali kepada kalian semua, Amin ...

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥) (الأعلى: ١٤-١٥)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya lalu dia sembahyang.”¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 1041

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah swt. atas segala karunia, rahmat dan juga kasih sayang-Nya. Dia-lah Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala kesempurnaan-Nya. Serta menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia yang diangerahi akal serta fikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Malang.”

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Pembawa agama Islam yang membawa umatnya kejalan yang benar yaitu jalan yang di ridhoi oleh Allah.

Suatu wujud hidup yang berkembang dan maju salah satunya yaitu ditandai dengan adanya kemampuan kita untuk menciptakan suatu karya, baik proses penciptaannya karena adanya suatu tuntutan, keharusan ataupun tidak. Begitupun dengan apa yang penulis lakukan kali ini, pembuatan karya ilmiah yang berupa Skripsi, yang merupakan tugas akhir kuliah bukanlah semata-mata penulis buat karena ini adalah tugas, melainkan karena penulis ingin mengetahui sampai dimana kemajuan penulis dalam bidang tulis menulis.

Atas terselesainya penulisan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dukungan dalam penyelesaian penulisan skripsi baik berupa moral spiritual maupun material terutama kepada :

1. Abi H. Maktum Jauhari dan Ummi Nur Jalilah Dimyathi yang dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan dukungan baik berupa materil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelsaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

beserta seluruh dosen FITK terkhusus dosen jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. Marno M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesainya skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Pancayani Dinihari, M. Pd, selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang dan kepada seluruh staff sekolah yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Terima kasih atas bantuan, motivasi dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
7. Semua sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2013 UIN Maliki Malang.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan selama ini kepada saya.

Tentunya dalam penulisan sripsi ini tidak semuanya baik dan sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran guna perbaikan yang dapat membawa penulis untuk menulis yang lebih baik dari sebelumnya. Penulis berharap agar pembaca dapat mengambil manfaat dari penulisan skripsi ini, dan dapat membawa kita pada sesuatu yang lebih baik. Kemudian atas segala kesalahan dan kekhilafan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Malang, 15 Desember 2017

Penulis,

Afaf Azzahro'

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	'
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

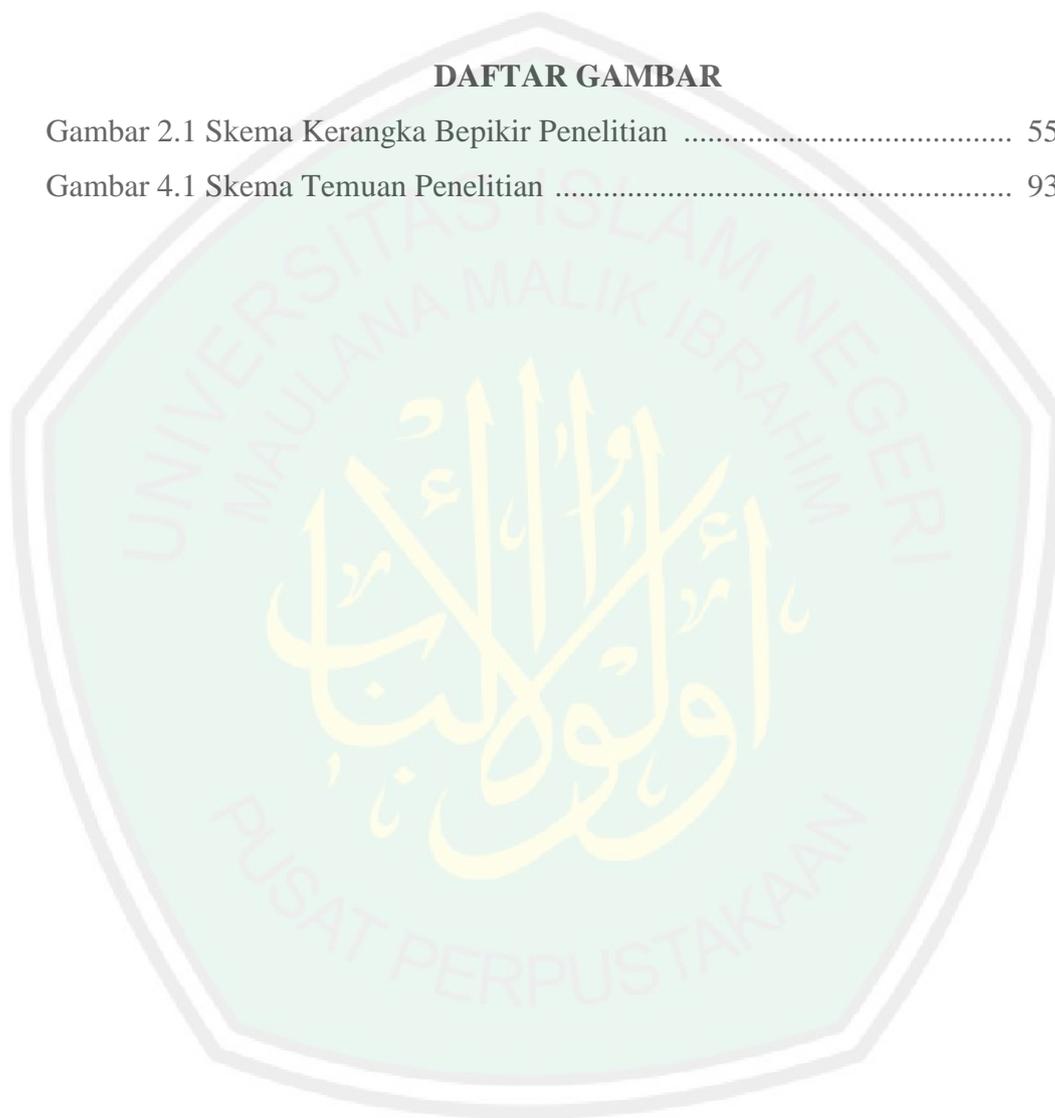
إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Table 2.2 Indikator Keberhasilan Karakter Religius	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Bepikir Penelitian	55
Gambar 4.1 Skema Temuan Penelitian	93



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	17
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	20
1. <i>Tazkiyah al-nafs</i>	20
a. Pengertian <i>Tazkiyah al-nafs</i>	20
b. Tujuan <i>Tazkiyah al-nafs</i>	22
c. Sarana-Sarana <i>Tazkiyah al-nafs</i>	23

d. Metode <i>Tazkiyah al-nafs</i>	41
2. Karakter Religius	45
a. Pengertian Karakter Religius	45
b. Strategi Pembentukan Karakter Religius	48
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pendidikan	53
B. Kerangka Berfikir	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data	61
G. Pengecek Keabsahan Data	63
H. Prosedur Penelitian	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	66
1. Profil dan Sejarah SMP NEGERI 26 Malang	66
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP NEGERI 26 Malang	68
3. Struktur Organisasi	71
4. Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa	72
5. Sarana Prasarana SMP NEGERI 26 Malang	72
6. Prestasi Siswa SMP NEGERI 26 Malang	73
B. Hasil Penelitian	74
1. Pelaksanaan <i>Tazkiyah al-nafs</i> sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang	74
2. Metode <i>Tazkiyah al-nafs</i> sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang	82

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan <i>Tazkiyah al-nafs</i> sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang	90
C. Temuan Penelitian	92

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan <i>Tazkiyah al-nafs</i> sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Malang ..	94
B. Metode <i>Tazkiyah al-nafs</i> sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Malang	97
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan <i>Tazkiyah al-nafs</i> sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Malang	101

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Azzahro', Afaf. 2013. *Implementasi Tazkiyah al-nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Samsul Ulum, M.A.

Kata kunci: *Implementasi, Tazkiyah al-nafs, Karakter Religius*

Sekolah, sebagai salah satu lembaga formal yang mengemban tekad dan tujuan pendidikan diharapkan mampu mencetak karakter peserta didik yang berbudi luhur sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam membangun peradaban bangsa. Di antara upaya yang dapat dilakukan sekolah guna terbentuknya karakter peserta didik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia adalah dengan *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) yang diharapkan mampu membentuk karakter religius pada diri peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, 2) Untuk mengetahui metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Adapun instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *tazkiyah al-nafs* yang diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah sangat menunjang pembentukan karakter religius peserta didik. Sedangkan metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang adalah: 1) Metode keteladanan, 2) Metode Pembiasaan, 3) Metode Nasihat, 4) Metode Pemberian Ganjaran, 5) Metode Kisah. Dan diantara faktor penghambat adalah: 1) Belum adanya kesadaran siswa terhadap kegiatan keagamaan, 2) Kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan, 3) Pengaruh buruk lingkungan, 4) Kurangnya pendidikan mental agama. 5) Kurangnya kepedulian orangtua, 6) Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua.

ABSTRACT

Azzahro', Afaf. 2013. *Implementation of Tazkiyah al-nafs as a Medium to Form Religious Character in Junior High School 26 Malang*. Thesis, Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Counselor: Dr. M. Samsul Ulum, M.A.

Keywords: *Implementation, Tazkiyah al-nafs, Religious Character*

Schools, as one of the formal institutions that carry the determination and educational objectives are expected to build the virtuous and religious character of students so as to contribute in building the civilization of the nation. Among the efforts that schools can make to the character of students who are virtuous and noble is *tazkiyah al-nafs* (purification self) that is expected to form a religious character in the students themselves.

The purpose of this research are: 1) To know the implementation of *tazkiyah al-nafs* as a medium to form religious character in SMP Negeri 26 Malang, 2) To know the method of *tazkiyah al-nafs* as a medium to form religious character in SMP Negeri 26 Malang, 3) To know the supporting and inhibiting factors of the implementation of *tazkiyah al-nafs* as a medium to form religious character in SMP Negeri 26 Malang.

This study used qualitative approachment with type of case study. The main instrument in this study is the researcher herself. The methods used to collect data in this study are: interview, observation, and documentation. The analysis used in this study is descriptive analysis.

This study shows that *tazkiyah al-nafs* applied by integrating *tazkiyah al-nafs* values into school activities strongly supports the formation of the religious character of the students. While the methods of *tazkiyah al-nafs* used as a medium to form religious character in SMP Negeri 26 Malang are: 1) Exemplary Method, 2) Habituation, 3) Advice, 4) Reward and punishment, 5) Telling exemplary stories. And among the inhibiting factors are: 1) lack of awareness of students of the religious activities, 2) Lack of awareness of some teachers of upholding religious activities, 3) bad environmental influences, 4) Lack of religious mental education. 5) Lack of parental attention, 6) Lack of communication between children and parents.

مستخلص البحث

الزهراء، عفاف. ٢٠١٣. تنفيذ تزكية النفس كوسيلة لإرساء الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية ٢٦ مالانج. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج. مستشار أطروحة: الدكتور محمد شمس العلوم، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ، تزكية النفس، شخصية دينية

المدارس، باعتبارها واحدة من المؤسسات الرسمية التي تحمل طابع جيل الأمة الفاضلة من أجل المساهمة في بناء حضارة الأمة، فمن المتوقع أن تبني المدارس صفة المتعلمين الفاضلة من أجل المساهمة في بناء حضارة الأمة.

والغرض من هذا البحث هو: (١) معرفة تطبيق تزكية النفس كوسيلة لإرساء الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية ٢٦ مالانج، (٢) معرفة طرق تزكية النفس كوسيلة لإرساء الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية ٢٦ مالانج، (٣) معرفة العوامل الداعمة والمقاومة لتنفيذ تزكية النفس كوسيلة لإرساء الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية ٢٦ مالانج.

استخدم هذا البحث نهج من أنماج البحث وهو النهج النوعي مع نوع دراسته دراسة الحالة. أما الأداة الرئيسية المستخدمة هي الباحثة نفسها، وأما طرق جمع البيانات المستخدمة هي طريقة المقابلة، والمراقبة والتوثيق. وأما نوع التحليل المستخدم في هذه الدراسة هو التحليل الوصفي.

تظهر هذه الدراسة أن تزكية النفس التي تطبق من خلال دمج قيم تزكية النفس في الأنشطة المدرسية تدعم بقوة تشكيل الطابع الديني للمتعلمين. وأما طرق تزكية النفس المستخدمة كوسيلة لتشكيل الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية ٢٦ مالانج هي: (١) طريقة المثالي، (٢) طريقة التعويد، (٣) طريقة التواصل وتقديم النصائح، (٤) طريقة الثواب والعقاب، (٥) طريقة عرض القصص المثالي. ومن العوامل المثبطة هي: (١) عدم الوعي لدى الطلاب من الأنشطة الدينية، (٢) نقص في الوعي لدى بعض المعلمين في دعم الأنشطة الدينية، (٣) تأثيرات من البيئة السيئة، (٤) عدم تعليم العقل الديني. (٥) عدم اهتمام الوالدين، (٦) عدم

الاتصال بين الأبناء والوالدين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang diyakini mampu mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam membangun peradaban bangsa. Tekad utama pendidikan ini dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan satu langkah dari usaha pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu berbagai macam upaya akan diusahakan oleh pihak sekolah, seperti memberikan pelatihan kepada pendidik atau civitas akademik lembaga, penyediaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, menyusun kurikulum baik dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis (*hidden curriculum*), mengadakan ekstra kurikuler yang sesuai dengan minat bakat serta tujuan pendidikan, serta membuat atmosfer sekolah menjadi kondusif, baik untuk tim menejerial, guru dan utamanya peserta didik.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, hlm. 1-2.

Sejatinya lembaga pendidikan telah berusaha melakukan fungsinya dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan, akan tetapi tidak jarang kita temukan hal-hal yang menyimpang dari apa yang dicita-citakan. Misalnya, tawuran yang dilakukan oleh pelajar, korupsi oleh pemerintah negara, tindakan asusila oleh guru, *bullying* di kalangan remaja, penggunaan rokok dan obat terlarang oleh pelajar serta pengaruh budaya barat yang sangat mendominasi pikiran anak bangsa.

Berdasarkan data badan narkotika Nasional, 50-60% remaja jadi pengguna narkoba, 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba. Hal ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja. Tingginya tingkat seks bebas juga turut meningkatkan angka aborsi. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi. Bahkan fenomena klitih³ semakin menjadi-jadi pada tahun 2016 lalu.⁴

Dari fenomena kenakalan remaja tersebut terlihat bahwa kondisi moral bangsa kita sedang tidak berada pada kondisi yang diharapkan, tentu hal itu akan merugikan dan meresahkan beberapa pihak mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga negara. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi negara khususnya lembaga-lembaga pendidikan dalam membentuk dan mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

³ Bentuk penyerangan yang dilakukan karena tawuran antar pelajar.

⁴ Agista Rully, *Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*, <http://m.kapanlagi.com/plus/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>, diakses pada 24 Oktober 2017, pukul 21.32 WIB.

Dalam menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai kemerosotan moral dan akhlak bangsa, lembaga-lembaga pendidikan terus melakukan pengembangan berbagai macam metode, strategi, ataupun juga pendekatan dalam upaya mendidik serta membina moral dan karakter anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya karakter perlu dibina, dengan adanya pembinaan ini diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada orang tua serta sayang kepada makhluk Allah. Akan tetapi sebaliknya, jika seorang anak tidak dibina karakternya, tanpa ada arahan dan bimbingan dalam pendidikan, maka hasil yang akan di dapat adalah pribadi anak yang menyimpang dari nilai-nilai luhur masyarakat serta akan melakukan perbuatan tercela lainnya.

Al-Quran menyebutkan beberapa pendekatan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam membetuk dan membina karakter yang mana tercantum dalam surat al-Baqarah: 151 yang berbunyi,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٥١)

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu mensucikan kamu dengan mengajarkan kepadanya al-Kitab dan al-Hikmah (As-Sunnah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:151)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan pendidikan yakni dengan *tilawah*, *tazkiyah*, dan juga *Ta'lim*. Dengan pendekatan tersebut akan membuka wawasan untuk melihat pendidikan lebih

mendalam bahwa dalam proses pendidikan terdapat proses pembacaan ayat-ayatnya, penyucian jiwa atau diri, serta mengajarkan al-kitab dan al-hikmah.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dalam membentuk karakter anak tentu perlu dibuat perencanaan secara jelas, baik dari segi metode, strategi dan juga pendekatan yang selaras dengan tujuan-tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Salah satu yang dapat menjadi rujukan ialah dengan *tazkiyah al-nafs*. *Tazkiyah al-nafs* adalah metode agama dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia karena pokok ajarannya berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadis.⁵ Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh pendidik ataupun lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dalam jiwa peserta didik tertanam kuat nilai-nilai karakter yang diinginkan yang tidak akan melenceng dari ajaran agama karena bersumber dari al-Qur'an dan juga Hadis.

Tazkiyah sebagai metode agama hanya akan terwujud dan berhasil apabila didasarkan atas usaha dan partisipasi manusia yang mengimaninya secara sempurna, istiqamah dalam mewujudkannya dan berjuang dengan segala kemampuan untuk mencapai tujuan.⁶ Segala sesuatu akan terwujud apabila terdapat motivasi yang kuat dari dalam diri pelakunya sehingga selalu berusaha dan tetap istiqamah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, begitu pula dengan *tazkiyah al-nafs*, proses *tazkiyah al-nafs* tidak akan berjalan jika

⁵ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 69.

⁶ Ibid, hlm. 71.

tidak adanya usaha dan konsistensi dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang akan diraih pun tidak tercapai dengan maksimal.

Oleh karena itu *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter di sekolah dirasa perlu dalam mewujudkan akhlak mulia. Sehingga dengan demikian, kita dapat membentuk kembali jiwa yang terganggu menjadi jiwa yang tenang, karena dengan jiwa yang tenang maka pikiran pun akan menjadi jernih dan apa yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga jika dikaitkan kembali pada konsep *tazkiyah al-nafs* maka konsep ini menjadi sebuah upaya dalam membentuk karakter, yang mengupayakan penyucian jiwa demi terwujudnya jiwa yang *muthmainnah* (tenang) dan karakter yang mulia. Dengan harapan jiwa yang suci dan bersih akan bertingkah laku sesuai dengan norma dan ketentuan yang telah ditentukan.

SMP Negeri 26 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan Kota Malang yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter atau akhlak anak yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Pancayani Dinihari selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Disini kan memang daerah muslim, jadi kalau mendengarkan itu (pembacaan al-Quran), jadi kenapa dari yang insan amanah datang kesini untuk masuk disini karna kok termasuk orang-orang tua murid yang disini tuh walaupun SMP kok seperti MTs karna karna kan ada ngajinya ada BTQ wajib kelas 8, maka memenangkan kemarin itu tartil quran juara 1

dari seluruh kota trus kalau ceramahnya juara 2 itu 2 tahun lalu. Dan harapan saya anak-anak memiliki karakter yang berkiblat ke makkah.”⁷

Hal ini menyatakan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik perhatian masyarakat sekitar. Walaupun lembaga pendidikan umum akan tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dengan mengintegrasikannya ke dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk karakter mulia dan *akhlak al-karimah*.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *tazkiyah al-nafs* yang diterapkan di SMP Negeri 26 Malang dalam pembentukan karakter religius siswa dengan memilih judul “Implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Malang”, adanya *tazkiyah al-nafs* tersebut diharapkan siswa-siswi memiliki karakter yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*) sebagaimana yang diharapkan oleh pihak sekolah maupun luar sekolah agar mampu mengurangi problematika krisis moral yang terjadi pada anak bangsa saat ini.

⁷ Wawancara dengan Pancayani Dinihari selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, 30 November 2017.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
2. Apa saja metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
3. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, berikut tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.
2. Untuk mengetahui metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang akurat mengenai implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius, sehingga dapat dijadikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada khususnya dalam pendidikan Islam, dan pendidikan umum pada umumnya.
- b. Memberikan kontribusi positif sebagai sarana (alat) yang bisa dibaca atau sebagai rujukan untuk memperoleh informasi terkait pendidikan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meminimalisir problematika degradasi moral yang terjadi khususnya dalam sekolah dan di masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius.
- b. Bagi penulis, sebagai sarana latihan dan pembelajaran dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus menambah wawasan penulis akan khazanah implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan.

- c. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius, yang nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia umumnya dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup bertujuan untuk membatasi masalah dalam penelitian ini sehingga dapat menghindari meluasnya dari objek pembahasan dan terjadinya salah persepsi tentang apa yang akan dibahas oleh peneliti. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah: Pertama, pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius. Kedua, metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius. Dan ketiga, faktor yang menghambat pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius.

F. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini bermaksud untuk melengkapi dan menyempurnakan temuan penelitian terdahulu tentang hal-hal yang berhubungan dengan konsep *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius. Adapun beberapa penelitian terdahulu dengan tema *Tazkiyah al-nafs* dan pembentukan karakter religius yang dapat peneliti temukan, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Humaini pada tahun 2008 dengan judul *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.⁸ Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan yang memfokuskan masalah pada tiga rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana konsep *nafs* dalam al-Qur'an?, 2) bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an?, 3) bagaimana implikasi konsep *tazkiyatun nafs* dalam pengembangan pendidikan Islam? Untuk menjawab masalah metode, Humaini dalam penelitiannya ini menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum konsep *nafs* dalam al-Qur'an menunjukkan kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. *Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (*akhlakul hasanah*), proses pertumbuhan, pembinaan *akhlakul karimah* (moral yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep *tazkiyatun nafs* sesungguhnya mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih *humanistic-teosentric* dengan mengikuti aliran konvergensi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tijan Purnomo pada tahun 2013 dengan judul *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Situs di*

⁸ Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta), Naskah Publikasi Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.⁹

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi situs yang memfokuskan masalah pada tiga rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* dalam kurikulum di SDIT ar-Risalah Surakarta?, 2) bagaimana pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* melalui tenaga pendidik di SDIT ar-Risalah Surakarta?, dan 3) bagaimana pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* kedalam kegiatan pembelajaran di SDIT Surakarta? Untuk menjawab masalah tersebut metode pengumpulan data yang digunakan oleh Tijan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* di SDIT Surakarta dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kedalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* melalui tenaga pendidikan yang dilakukan di SDIT Surakarta dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan guru majelis ta'lim untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dan dengan pengalaman nilai-nilai *tazkiyatun nafs* melalui keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan siswa. Kegiatan pembelajaran berbasis *tazkiyatun nafs* di SDIT Surakarta dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kedalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Mukhtar pada tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjamaah Terhadap Karakter*

⁹ Tijan Purnomo, *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta)*, Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda KarangBesuki Malang, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui keistiqomahan shalat berjamaah pada santri Pondok Pesantren mahasiswa Anwarul Huda KarangBesuki Malang, 2) untuk mengetahui karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren mahasiswa Anwarul Huda KarangBesuki Malang, 3) untuk mengetahui pengaruh antara keistiqomahan shalat berjamaah terhadap karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren mahasiswa Anwarul Huda KarangBesuki Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keistiqomahan shalat berjamaah memberikan pengaruh 27.5% terhadap karakter religius mahasiswa Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Meskipun keistiqomahan shalat berjamaah hanya memberikan sumbangan sebesar 27.5% terhadap karakter religius mahasiswa. Namun keistiqomahan shalat jamaah tetap mempunyai pengaruh terhadap karakter religius mahasiswa, sedangkan 72.5%nya dipengaruhi oleh variabel yang lain yang mana tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sidiq Nugroho pada tahun 2016 dengan judul *Pengaruh Keistiqamahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

¹⁰ Khoirul Mukhtar, *Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok pesantren Anwarul Huda KarangBesuki Malang*, Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kausal korelasional. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment correlation* yaitu salah satu teknik yang digunakan untuk mencari korelasi antara dua variabel. Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan tingkat keistiqomahan tadarus al-Qur'an mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang, 2) untuk menjelaskan karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, 3) untuk menjelaskan pengaruh keistiqomahan tadarus al-Qur'an terhadap karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tingkat keistiqomahan tadarus al-Qur'an mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang memiliki rata-rata 84.4%. 2) tingkat karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang memiliki rata-rata 86.7%. 3) keistiqomahan tadarus al-Quran berpengaruh signifikan terhadap karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Pengaruh keistiqomahan tadarus al-Qur'an yaitu 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

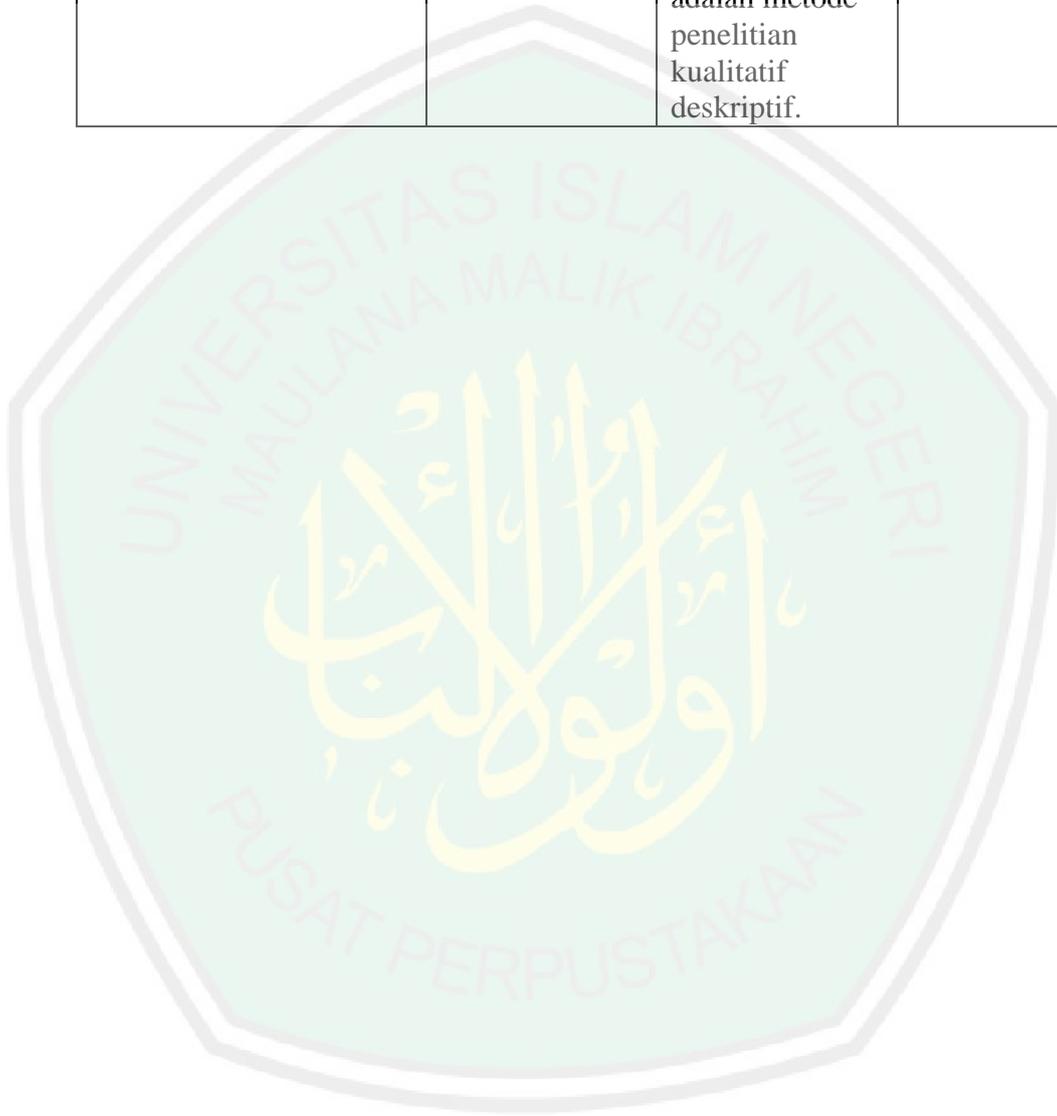
Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll) Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

¹¹ Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Penelitian			
Humaini, Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008.	Dalam kedua penelitian ini membahas tentang konsep <i>tazkiyah al-nafs</i> dalam pendidikan	Penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep <i>tazkiyah al-nafs</i> dalam al-Quran dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Sedangkan peneliti mengkaji <i>tazkiyah al-nafs</i> sebagai sarana pembentukan karakter religius	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satupun yang sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang implementasi <i>tazkiyah al-nafs</i> sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang
Tijan Purnomo, Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta), Naskah Publikasi Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013	Dalam kedua penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter dengan <i>tazkiyah al-nafs</i> dalam pendidikan	Penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan karakter berbasis <i>tazkiyah al-nafs</i> di SDIT ar-Risalah Surakarta. Sedangkan peneliti mengkaji <i>tazkiyah al-nafs</i> sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang	
Khoirul Mukhtar, Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjamaah terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul	Dalam kedua penelitian ini membahas tentang pembentuk karakter religius melalui	Penelitian terdahulu mengkaji tentang pengaruh keistiqomahan sholat	

<p>Huda KarangBesuki Malang, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015</p>	<p>kegiatan keagamaan</p>	<p>berjamaah terhadap karakter religius dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelatif. Sedangkan peneliti mengkaji tentang pembentukan karakter religius melalui sarana <i>tazkiyah al-nafs</i> dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>	
<p>Sidiq Nugroho, Pengaruh Keistiqomahan Tadarus al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016</p>	<p>Dalam kedua penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan</p>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji tentang pengaruh keistiqomahan tadarus al- Qur'an terhadap karakter religius dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelatif. Sedangkan peneliti mengkaji tentang pembentukan karakter religius</p>	

		melalui sarana <i>tazkiyah al-nafs</i> dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.	
--	--	--	--



G. Definisi Istilah

1. Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan; penerapan.¹²
2. *Tazkiyah al-nafs* adalah Penyucian jiwa, yang mana menyucikan jiwa dari hal-hal yang akan mengotori lahir maupun batin.¹³ Dengan cara mengosongkan diri dari perbuatan yang tercela dan mengisinya dengan perbuatan yang terpuji.
3. Sarana adalah alat yang digunakan untuk mencapai maksud ataupun tujuan yang di harapkan.¹⁴ Dalam penelitian ini sarana yang dimaksud berupa amal-amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung sehingga dapat mewujudkan karakter yang mulia.
4. Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud karakter religius adalah lebih merujuk kepada penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Aplikasi Offline.

¹³ Sholihin, *Tasawwuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 125-135.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Aplikasi Offline, op. cit.,

¹⁵ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 100.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun menjadi 6 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi masalah secara singkat disertai alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dicarikan solusinya. Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pada bab ini akan dipaparkan kajian pustaka dari kerangka berfikir yang meliputi konsep *Tazkiyah al-nafs* dan pembentukan karakter religius.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN: Pada bab ini akan dipaparkan data yang peneliti peroleh dari olah di lapangan dengan menggunakan prosedur yang telah diuraikan dalam bab III.

BAB V PEMBAHASAN: Pada bab ini akan dipaparkan pembahasan tentang semua temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter

religius di SMP Negeri 26 Malang yang akan dibahas secara detail sehingga dapat disimpulkan secara eksplisit.

BAB VI PENUTUP: Bab ini merupakan bab terakhir dari serangkaian bab sebelumnya yang akan membahas kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya serta bagi lembaga terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Tazkiyah al-nafs*

a. Pengertian dan Tujuan *Tazkiyah al-nafs*

Tazkiyah al-nafs berasal dari bahasa arab yakni *tazkiyah* (*mashdar* dari kata *zakka*) yang berarti penyucian dan *an-nafs* yang berarti jiwa. Maka *Tazkiyah al-nafs* menurut bahasa adalah pembersihan jiwa, penyucian diri.¹⁶ Menurut Sayyid Hawa *tazkiyah* secara etimologi memiliki dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. *Tazkiyah* dari arti yang pertama membersihkan dari sifat tercela. Sedangkan *tazkiyah* yang kedua menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat terpuji.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses *Tazkiyah al-nafs* tidak hanya terfokus pada penyucian jiwa saja akan tetapi juga pada pembinaan dan pengembangan diri.

Al-Ghazali mengertikan *Tazkiyah al-nafs* yaitu suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin.¹⁸ Beliau juga membagi penyucian hati menjadi empat tingkatan: 1) penyucian dari berbagai macam kotoran, 2) penyucian anggota badan dari berbagai dosa, 3) penyucian hati dari akhlak

¹⁶ Masyhuri, Prinsip-Prinsip *Tazkiyah al-Nafs* dalam Islam dan Hubungannya dengan kesehatan mental: *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember, 2012, hlm. 95.

¹⁷ Said Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm. 2.

¹⁸ Sholihin, *Tasawwuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 125-135.

tercela, 4) penyucian *sirr*/rahasia dari selain Allah yang meliputi para Nabi dan *ash-shiddiqin*. Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* yang ditawarkan oleh al-Ghazali memiliki cita-cita dan ide yang sangat luas. Idenya dilandaskan atas ibadah yang berujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, muamalah hubungan manusia dengan sesama manusia, dan akhlak hubungan manusia dengan dirinya.

Adapun Sardar mengartikan *Tazkiyah al-nafs* sebagai pembangun karakter atau watak dan transformasi dari personalitas manusia, di mana seluruh aspek kehidupan memainkan peranan penting dalam prosesnya. *Tazkiyah* sebagai konsep pendidikan dan pengajaran tidak saja membatasi dirinya pada proses pengetahuan dasar, akan tetapi lebih merupakan tugas untuk memberi bentuk pada tindakan taat bagi individu yang melakukannya.¹⁹

Sedangkan Hasan Langgulung mengartikan *tazkiyah al-nafs* sebagai metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.²⁰ Menurut para ahli dilihat dari segi akhlak dan tasawwuf mengartikan *tazkiyah al-nafs* dengan *takhliyah al-nafs* (mengosongkan diri dari akhlak tercela) dan *tahliyah al-nafs* (mengisinya dengan akhlak terpuji).²¹

¹⁹ A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 46.

²⁰ *Ibid*, hlm. 46.

²¹ *Ibid*, hlm. 47.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah al-nafs* erat hubungannya dengan karakter dan jiwa. *Tazkiyah al-nafs* juga berfungsi sebagai metode dan sarana pembentukan akhlak mulia serta takwa kepada Sang Pencipta (Allah swt).

b. Tujuan *Tazkiyah al-nafs*

Secara umum tujuan tazkiyah dalam kitab Ihya adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan diri manusia sendiri. Adapun tujuan khusus dari komponen ibadah adalah pembentukan manusia yang alim (berilmu), mukmin, *abid* (suka beribadah), *muqarrib* (suka mendekati diri kepada Allah), mau beramal, berdoa, berdzikir, sadar akan keterbatasan umurnya, mau menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya, dan mampu menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah.²²

Hal ini menjelaskan bahwa tujuan tazkiyah adalah untuk membentuk manusia yang taat, takwa, dan beramal saleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mencapai suatu tujuan. Begitu juga dalam mencapai tujuan tazkiyah

²² Ibid, hlm. 65.

tidaklah sama. Imam al-Ghazali mengklasifikasikan tingkatan manusia yang taat dengan tujuan tazkiyahnya kepada beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkat ketaatan orang awam atau sederhana (*al-'adl*).
2. Tingkat ketaatan orang saleh.
3. Tingkat ketaatan orang yang takwa atau *muqarrib*.
4. Tingkat ketaatan orang yang benar lagi arif (*al-shiddiqin* dan *al-'arifin*).²³

Tujuan paling minimal dari keempat tingkatan ketaatan seseorang di atas adalah tingkatan orang awam sedangkan tujuan paling maksimal (tertinggi) adalah tingkatan orang yang benar lagi arif yang merupakan tingkat ketaatan yang dekat dengan Nabi dan Rasul. Pada umumnya tingkatan pertama sampai ketiga dapat dicapai manusia dengan bermujahadah. Dan jika telah sampai pada tingkatan ketiga maka akan lebih mudah lagi bagi mereka untuk sampai pada tingkatan keempat.

c. Sarana-Sarana *Tazkiyah al-nafs*

Dalam mencapai suatu tujuan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi salah satunya adalah sarana. Sarana menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pencapaian suatu tujuan. Menurut Sa'id Hawwa yang dimaksudkan sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung

²³ Ibid, hlm. 67.

yang dapat menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari tahanan dan merealisasikan akhlak padanya.²⁴

Beberapa sarana *tazkiyah al-nafs* akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Shalat

Shalat merupakan salah satu sarana penyucian jiwa dan wujud tertinggi penghambaan dan kesyukuran, sholat sendiri sebenarnya merupakan tujuan.²⁵ Dalam shalat terdapat peresapan makna-makna kehambaan, tauhid, dan kesyukuran. Shalat berarti zikir, berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan doa yang hal tersebut merupakan penegakan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan Shalat pemusnah sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah serta merupakan pengakuan akan ketuhanan dan kemahapengaturan Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an, yang berbunyi:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... (العنكبوت: ٤٥)

“... Sesungguhnya Salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar ...” (QS. Al-Ankabut [29]:45)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

²⁴ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hlm. 29.

²⁵ Ibid.,

Dari kedua ayat diatas dapat dikatan bahwa shalat merupakan sarana sekaligus tujuan dari penyucian jiwa.

2) Zakat dan Infak

Zakat dan infak merupakan sarana penyucian jiwa yang kedua.

Allah ta'ala berfirman,

... وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ... (النساء: ١٢٨)

“... Dan manusia itu menurut tabiatnya kikir ...” (QS. An-Nisa’ [4]: 128)

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (١٧) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (١٨) (الليل: ١٧-١٨)

“Dan kelak akan dijauhkan orang-orang yang takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.”(Al-Lail [92]:17-18)

Dari firman Allah tersebut dapat dijelaskan bahwa pada hakikatnya jiwa manusia memiliki tabiat kikir, sedangkan kikir merupakan sifat tercela yang harus di musnahkan darinya. Infak di jalan Allah merupakan hal yang bisa menyucikan jiwa dari ke kikiran.²⁶ Oleh karena itu zakat dan infak memainkan peranan penting dalam penyucian jiwa dengan zakat dan infak maka jiwa akan menjadi bersih.

²⁶ Ibid, hlm. 59.

3) Puasa

Sarana penyucian jiwa yang ketiga adalah puasa. Syahwat perut dan kemaluan termasuk syahwat besar yang menjadikan seseorang menyimpang. Puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut.²⁷ Bukan hanya sebagai pengendali syahwat, puasa juga merupakan pembiasaan jiwa untuk bersabar. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis,

الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ (رواه الترمذي و ابن ماجه)

“Puasa adalah separuh kesabaran.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Puasa juga sebagai sarana untuk mencapai derajat takwa. Sedangkan takwa sebanding dengan penyucian jiwa. Hal ini termaktub dalam firman Allah yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

²⁷ Ibid, hlm. 71.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ

زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠) (الشمس: ٧-١٠)

“Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams [91]: 7-10)

4) Haji

Allah berfirman:

... فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ...

(البقرة: ١٩٧)

“... Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats*, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji ...” (QS. Al-Baqarah [2]:197)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمُ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (الحج: ٣٢)

“Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj [22]: 32)

Haji merupakan pembiasaan jiwa melakukan sejumlah nilai-nilai, yaitu pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah, mencurahkan segenap kemampuan dan harta di jalan Allah, saling menolong dan berkenalan, serta melaksanakan syiar-syiar

ketundukan kepada Allah.²⁸ Hal-hal tersebut berdampak pada penyucian jiwa, yang nantinya akan terwujud jiwa yang suci dan bersih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa haji merupakan sarana untuk mensucikan jiwa.

5) Membaca al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci umat muslim yang merupakan sarana penyucian jiwa karena dengan membacanya akan memberi pengetahuan kepada manusia tentang apa saja kewajiban dan tuntutan yang harus dilakukan dan dengan membacanya pula maka akan membangkitkan berbagai nilai yang diinginkan dalam penyucian jiwa.

Membaca al-Quran dapat menerangi hati dan memberikan peringatan kepadanya. Membaca al-Quran juga menyempurnakan fungsi salat, zakat puasa, dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah swt. membaca al-Quran menuntut penguasaan yang sempurna mengenai hukum-hukum tajwid dan komitmen harian untuk mewiridkan al-Qur'an.²⁹

Dengan demikian, membaca al-Quran dapat dikatakan sebagai sarana penyucian jiwa yang sangat penting karna di dalamnya terdapat banyak pengetahuan bahkan mencakup sarana-sarana penyucian jiwa lainnya yang akan mengantarkan manusia pada jiwa yang suci. Agar al-Quran berfungsi dengan sebaik-baiknya

²⁸ Ibid, hlm. 77.

²⁹ Ibid, hlm. 93.

maka al-Quran bukan hanya untuk dibaca saja akan tetapi juga untuk di tadabburi, di pahami dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Dzikir

Dzikir merupakan kegiatan mengingat Allah. Keakraban dan kecintaan tidak tercapai kecuali dengan selalu mengingat (dzikir) dan berpikir tentang Zat yang di cintai yaitu Allah swt. Dzikir dan pikir akan terasa sulit kecuali dengan meninggalkan dunia dan segala kenikmatannya, serta cukup mengambil apa yang dibutuhkan saja.

Tabiat jiwa mudah jenuh dan bosan, agar tidak bosan yang diperlukan dalam berdzikir dan berpikir adalah memberikan penyegaran dengan cara berganti-ganti dari satu dzikir ke dzikir yang lain agar jiwa merasa semangat dan tekun dalam berdzikir. oleh karena itu, wirid dan dzikir bermacam-macam bentuknya.

Menurut Sa'id Hawwa mengatakan bahwa orang yang menghendaki akhirat seharusnya membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan istighfar, tahlil, shalawat kepada Nabi, dan zikir-zikir ma'tsur lainnya. Sebagaimana ia harus membiasakan lisannya untuk terus menerus berzikir dengan mengucapkan tasbih, istighfar, tahlil, takbir, hauqalah, sebagai tambahan bagi program rutin itu berupa salat dan berbagai ibadah lainnya. Kesucian dan ketinggian jiwanya tergantung pada sejauh mana ia telah

melaksanakan sarana-sarana penyucian (*tazkiyah*), baik ia merasakannya atau tidak.³⁰

Kegiatan-kegiatan dzikir yang telah direncanakan apabila dilakukan dengan maksimal maka secara sadar atau tidak orang tersebut telah melakukan *tazkiyah al-nafs*. Karena saat berdzikir akan memacu seseorang untuk mengoptimalkan waktunya untuk semakin taat dan menambah kecintaan serta melakukan hal-hal yang positif.

7) *Tafakkur*

Tafakkur adalah kegiatan berfikir. Dalam buku *mufradat* al-Quran disebutkan *tafakkur* adalah kekuatan yang mampu memacu pengetahuan menjadi yang diketahui, perguliran kekuatan sesuai dengan pandangan akal.³¹ Sesungguhnya dzikir dan pikir dapat memperdalam *ma'rifatullah* (mengenal Allah) di dalam hati yang merupakan permulaan bagi setiap kesucian.³² Dengan demikian *tafakkur* adalah kegiatan berfikir yang memacu pengetahuan tentang kekuasaan Allah dan nikmat-nikmat-Nya.

Dalam *bertafakkur* tentang Allah dianjurkan untuk *bertafakkur* tentang berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan tidak boleh *bertafakkur* terhadap dzat-Nya, karena Allah Maha Suci dari gambaran yang diungkapkan. Sebagaimana Rasulullah saw. dari

³⁰Ibid, hlm. 112.

³¹ Abu Muhammad Iqbal, *op.cit.*, hlm. 235.

³² Sa'id Hawwa, *op.cit.*, hlm. 113.

Ibnu Abbas ra. bahwa suatu kaum berpikir tentang Dzat Allah swt., maka Rasulullah bersabda,

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا قَدْرَهُ

“Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan (Dzat) Allah, karena kalian tidak mungkin akan mampu memperhitungkan kadarnya.”

Al-Quran juga menganjurkan untuk tafakkur tentang berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ (ال عمران: ١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan selisih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran [3]: 190)

8) Mengingat mati dan pendek angan-angan

Mengingat mati dan pendek angan-angan merupakan sarana penyucian jiwa yang penting. Karena salah satu hal yang membuat jiwa menjadi angkuh dan mendorong untuk mengikuti syahwat yang tercela adalah lupa akan mati dan panjang angan-angan.

Salah satu yang dapat mengobati jiwa adalah mengingat kematian yang merupakan dampak kekuasaan Ilahi dan pendek angan-angan yang merupakan dampak dari mengingat kematian.³³

9) *Muraqabah, Muhasabah, Mujahadah, dan Mu'aqabah*

Ketahuilah bahwa jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji harian atau ikatan janji saat demi saat, maka ia akan mendapati hatinya telah keras dan lalai. Dari sinilah para ahli perjalanan kepada Allah berpegang teguh kepada musyarathah, muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan mu'atabah sebagai sarana penyucian jiwa.³⁴

a) *Musyarathah* (Penetapan Syarat)

Tuntutan dan keuntungan *musyarathah* adalah penyucian jiwa, karena dengan penyucianlah jiwa akan meraih keberuntungan jiwa. Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠) (الشمس: ٩-١٠)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengorotinya.” (QS. Asy-Syams [91]: 9-10)

b) *Muraqabah* (Pengawasan)

Manusia dalam segala *ihwal* keadaannya tidak terlepas dari gerak dan diam. Apabila ia merasakan pengawasan Allah (*muraqabatullah*) terhadap dirinya dalam segala hal dengan

³³ Ibid, hlm. 131.

³⁴ Ibid, hlm. 147.

niat, perbuatan baik, serta menjaga adab, maka ia merupakan orang yang telah melakukan *muraqabah*.³⁵

... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

“... Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’ [4]:1)

Dengan demikian *muraqabah* berarti merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga dengan kesadaran ini manusia terdorong untuk senantiasa melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

c) *Muhasabah* diri setelah beramal (Intropeksi Diri)

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Modal seorang hamba dalam agamanya adalah berbagai kewajiban. Keuntungannya adalah berbagai amalan sunnah dan

³⁵ Ibid, hlm. 152.

ibadah tambahan, sementara kerugiannya adalah berbagai kemaksiatan.³⁶

Ayat dan penjelasan di atas mengisyaratkan untuk senantiasa bermuhasabah dalam setiap perbuatan yang telah kita lakukan.

Agar kita dapat mengetahui baik buruknya dan terus mengistiqamahkan selama baik, serta menjauhinya selama itu buruk. Sesungguhnya orang yang selalu bermuhasabah termasuk golongan orang-orang yang beriman dan bertakwa.

d) *Mu'aqabah* (Menghukum Diri Atas Segala Kelalaiannya)

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa **الْإِنْسَانُ مَحَلُّ**

الذِّسْيَانُ وَالْخَطَاءُ yang artinya manusia adalah tempatnya salah

dan lupa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan ataupun lalai. Oleh karena itu hendaklah ia menghukum dirinya dengan bertaubat kepada Allah dan mengerjakan kebaikan sesuai dengan norma yang ditentukan.

Apabila ia menelan secuil makanan *syubhat* dengan hawa nafsu, maka ia harus menghukum perutnya dengan rasa lapar, apabila memandang orang yang bukan mahramnya maka matanya harus dilarang memandang hal itu lagi. Begitu juga

³⁶ Ibid, hlm. 155.

menghukum setiap anggota tubuhnya dengan melarangnya dari berbagai *syahwat* (keinginan buruknya).³⁷

e) *Mujahadah* (Bersungguh-sungguh)

Mujahadah berarti bersungguh-sungguh, maksudnya adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah serta teguh dalam beramal saleh dan bersungguh-sungguh dalam melawan ego atau nafsu pribadi. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
(العنكبوت: ٦٩)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut [29]: 69)

... قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ
(الأنعام: ٥٦)

“... Katakanlah, ‘Aku tidak akan mengikuti keinginanmu.’ Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am [6]: 56)

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa saja yang bersungguh dalam melakukan perbuatan yang baik dan

³⁷ Ibid, hlm. 156.

menjauhi sesuatu yang dilarang, maka Allah akan menunjukkan jalan dan tunjuk-Nya kepada orang tersebut.

f) *Mu'atabah* (Mencela Diri)

Musuh terbesar manusia adalah jiwa, karena ia tercipta dengan karakter yang memang suka mengajak kepada keburukan cenderung kepada kejahatan dan lari dari kebaikan. Oleh karena itu tugas manusia untuk menyucikan, meluruskan dan menuntunnya dengan beribadah dan mencegahnya dari berbagai syahwat dan kenikmatannya.

Apabila jiwa dibiarkan maka ia akan menjadi liar dan akan terlena untuk melakukan keburukan sehingga sulit untuk mengendalikannya kembali. Akan tetapi jika manusia senantiasa mencaci dan mencelanya maka ia akan menjadi jiwa yang amat menyesali dirinya (*an-nafs al-lawwamah*) yang digunakan Allah untuk bersumpah. Setelah itu, berharap bahwa jiwa tersebut mejadi tenang (*al-nafs al-lawwamah*) yang diajak masuk ke golongan hamba-hamba Allah dengan keadaan ridha dan diridhai.

10) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Jihad

Allah bersabda dalam al-Quran,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran [3]: 104)

Dakwah kepada kebajikan dan yang *ma’ruf* akan menguatkan kebajikan dan yang *ma’ruf* itu di dalam jiwa, hal ini dapat menyucikan jiwa. *Nahi munkar* berarti memandang jelek kemungkaran itu di dalam jiwa, hal ini juga dapat menyucikan jiwa. Sedangkan jihad adalah membebaskan jiwa dari cinta kehidupan dan dunia, serta menjualnya kepada Tuhannya, hal ini merupakan tingkatan tertinggi yang dicapai oleh jiwa yang suci.³⁸ Oleh karena itu, dakwah kepada kebaikan, *amar ma’ruf nahi munkar*, dan jihad merupakan sarana penyucian jiwa yang akan membawa manusia kepada keberuntungan.

11) Berkhidmat dan Tawadhu’

Berkhidmat dan tawadhu’ termasuk sarana penyucian jiwa sekaligus pertanda jiwa yang suci. Rasulullah saw bersabda,

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya.”

Khidmat (pelayanan) terdiri dari dua macam, yaitu khidmat khusus dan khidmat umum. Keduanya memberikan pengaruh bagu dalam penyucian jiwa. Khidmat umum memerlukan kesabaran,

³⁸ Ibid, hlm. 165.

kelapangan dada, kesiapan untuk memenuhi tuntutan setiap saat. *Khidmat* khusus memerlukan sikap *tawadhu'* terhadap kaum muslimin.³⁹ Dengan demikian berkhidmat termasuk sarana penting dalam penyucian jiwa apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Jika *tawadhu'* merupakan landasan dalam berkhidmat dan *tawadhu'* itu sendiri merupakan sarana penyucian jiwa karena dapat menjauhkan jiwa dari keangkuhan dan ujub maka dalam hal ini orang yang *tawadhu'* akan diangkat derajatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah,

مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap *tawadhu'* karena Allah kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya.”⁴⁰

12) Mengetahui dan menutup pintu-pintu masuknya setan

Tugas setan dimuka bumi ini adalah untuk menggoyahkan keteguhan jiwa manusia dalam melakukan kebaikan dan mengajak kepada kemungkarannya. Ia sangat pintar dalam membuat tipu daya dan mengetahui kelemahan manusia sehingga manusia mudah terjerumus kedalam tipu dayanya. Oleh sebab itu mengetahui dan menutup pintu-pintu masuknya setan ke dalam jiwa merupakan sarana membentengi jiwa dan menyucikannya.

³⁹ *ibid*, hlm. 167.

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Muslim.

Mengusir setan tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuknya maka mengetahui pintu-pintu masuk setan adalah wajib. Pintu-pintu masuk setan adalah sifat-sifat seorang hamba yang banyak jumlahnya. Beberapa contoh pintu besar yang menjadi jalan utama yang tidak pernah sempit karena banyaknya tentara setan adalah sebagai berikut: a) marah dan syahwat, b) dengki dan tamak, c) kenyang dengan makanan, d) suka berhias dengan pakaian, perabotan, dan rumah, e) tamak terhadap manusia (menjilat), f) tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam berbagai perkara, g) dirham, dinar, dan berbagai harta kekayaan, h) bakhil (pelit) dan takut miskin, i) fanatik terhadap madzhab dan hawa nafsu, j) mengajak orang awam untuk memikirkan Zat dan sifat Allah, k) berprasangka buruk terhadap kaum muslimin.⁴¹

Oleh karena itu, wajib bagi setiap individu untuk mengetahui jalan masuknya setan ke dalam jiwa karena apabila telah mengetahui pintu-pintu masuk setan, maka kita dapat lebih berhati-hati dan membentengi jiwa untuk tidak terjerumus dalam tipu daya setan yang akan menodai kesucian hati.

13) Mengenal penyakit hati penyembuhan dan kesehatannya

Sama halnya dengan mengetahui jalan-jalan masuknya setan, bagi setiap individu harus mengenal tanda-tanda penyakit hati dan

⁴¹ Ibid, hlm. 175.

kepulihan kesehatannya kembali. Karena jiwa tidak akan suci apabila masih banyak digerogeti oleh penyakit-penyakit hati.

Said Hawwa mengatakan bahwa barang siapa lebih mencintai sesuatu dari pada Allah, maka hatinya sedang sakit, seperti perut yang lebih mencintai tanah dari pada roti dan air, atau tidak berselera kepada roti dan air. Inilah tanda-tanda penyakit hati yang dengannya dapat diketahui bahwa semua hati menderita sakit kecuali yang dikehendaki Allah. Adapun tanda-tanda kepulihan kesehatannya setelah pengobatan adalah memperhatikan yang diobati itu. Jika penyakit yang diobati adalah penyakit bakhil yang dapat membinasakan dan menjauhkan diri dari Allah swt., maka cara pengobatannya adalah dengan mendermakan harta dan menginfakkan atau menafkahnannya.⁴²

Jadi, untuk mengetahui penyembuhan suatu penyakit hati, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu penyakit hati yang sedang dialami. Dengan demikian kita dapat mengetahui pula cara menyembuhkannya.

14) Taubat

Sa'id Hawwa menghimpun pengertian taubat atas tiga komponen yaitu ilmu⁴³, hal (kondisi), dan amal perbuatan.⁴⁴ Ilmu

⁴² Ibid, hlm. 182.

⁴³ Yang dimaksud Ilmu adalah mengetahui bahaya muncul dari dosa.

⁴⁴ Ibid, hlm. 414.

akan menghasilkan hal dan dari hal akan menghasilkan amal perbuatan.

Taubat juga dapat diartikan sebagai penyesalan sebagaimana sabda Rasulullah,

التَّوْبَةُ تَوْبَةٌ

“Penyesalan adalah taubat.” (Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim).

Menurut Sahal bin Abdillah at-Tastari berkata bahwa taubat adalah mengganti perbuatan tercela dengan perbuatan terpuji. Hal itu tidak dapat terealisasi kecuali dengan menyendiri, diam, dan makan makanan yang halal.⁴⁵ Dengan demikian dapat diartikan bahwa taubat itu sendiri adalah penyucian jiwa, yang dilakukan dengan tiga amal perbuatan (menyendiri, diam, makan makanan yang halal).

d. Metode *Tazkiyah al-nafs*

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan pada *tazkiyah al-nafs* dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak, antara lain:

1) Metode *Mujahadah* dan *Riyadhah*

Mujahadah adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni bersusah payah

⁴⁵ Ibid, hlm. 415.

melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.⁴⁶

Menurut al-Ghazali dikutip Abu Muhammad Iqbal mengatakan bahwa metode *Mujadah* dan *Riyadhah* adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari.⁴⁷

Dengan demikian, *mujadah* dan *riyadhah* merupakan usaha dalam mendorong diri untuk selalu melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ketentuan dan norma-norma agama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan dan dapat melakukannya secara istiqomah.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku.⁴⁸ Dalam Islam, keteladanan bukan hanya semata dalam hal mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. oleh karenanya keteladanan harus bermula dari diri sendiri.

⁴⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 244.

⁴⁷ Ibid, hlm. 191.

⁴⁸ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 13.

Akhlak yang baik dapat diperoleh lewat teladan, yaitu dengan mencontoh dan meniru orang yang dekat dengan-Nya. ⁴⁹ Oleh karena itu dianjurkan bagi setiap individu untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur agar mereka menjadi teladan yang nantinya akan ditiru orang-orang sekitarnya.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses menjadikan terbiasa. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, dikatakan pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.⁵⁰

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak kecil, karena pada saat tersebut anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga sehingga mereka mudah larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam jiwa anak.

4) Metode Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran yang baik. Maksud metode ini adalah untuk memberikan pelajaran yang baik melalui tutur kata sehingga dapat menenangkan jiwa dan akan berdampak pada perilaku yang baik.

⁴⁹ Abu Muhammad Iqbal, *op.cit.*, hlm. 244.

⁵⁰ Ibid, hlm. 246.

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus di ulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara kontinu dan berkesinambungan.⁵¹

5) Metode Kisah

Metode kisah ini berarti menyajikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran, hadis ataupun kisah-kisah lainnya. Yang mana kisah-kisah tersebut dapat menyentuh jiwa sehingga dapat diambil hikmahnya dan tergerak hatinya untuk mengikuti jejak yang baik-baik dari kisah yang telah diceritakan.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Metode kisah juga dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalis serta aktifitas dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbarui tindakannya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran dari akhir kisah tersebut.⁵²

6) Metode Pemberian Ganjaran

Menurut Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan mengkategorikan metode

⁵¹ Ibid, hlm. 248.

⁵² Ibid, hlm. 249.

ganjaran menjadi dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang dilakukan (*tsawab*). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji (*'iqob*).⁵³

Dengan demikian dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan ganjaran tidak selalu baik dan tidak juga selalu buruk. Ganjaran bisa berupa apresiasi (*reward*) dan juga bisa berupa hukuman (*punishment*). Dalam memberi ganjaran haruslah edukatif agar peserta didik mendapat pelajaran dari ganjaran yang diberikan dan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁵⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak.⁵⁵ Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons sesuatu secara bermoral. Sifat alami itu

⁵³ Ibid, hlm. 250.

⁵⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 392.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 444.

dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan oleh Lickona ini, mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.⁵⁶

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus wibowo menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁷

Sudirman dalam bukunya Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁸

Salah satu nilai karakter adalah nilai religius. Religius berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Suparlan menjelaskan Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

⁵⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32.

⁵⁷ Ibid, hlm. 33.

⁵⁸ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.

ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁹

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan bahwa kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagaman dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Ada beberapa indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter. Diantara indikator keberhasilan karakter religius di sekolah dan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator keberhasilan karakter religius

Indikator Keberhasilan Religius Di Sekolah	Indikator Keberhasilan Religius Di Kelas
a) Merayakan hari-hari besar keagamaan.	a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
b) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	b) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
c) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	

⁵⁹ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses pada 13 Desember 2017, pukul 23:18 WIB.

⁶⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

b. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadri menyatakan bahwa strategi dan metode pembentukan karakter adalah dengan:

a) Komunikasi yang baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaliknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis, 2) membentuk suasana keterbukaan, 3) membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya, 4) membuat anak menghormati orang tua, 5) membantu anak menyelesaikan masalahnya, 6) mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.⁶¹

b) Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang diinginkan dibentuk dalam diri

⁶¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 128.

anak.⁶² Tabiat seorang anak adalah meniru apa yang mereka lihat dan dapatkan. Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter.

c) Mendidik anak dengan kebiasaan

Mendidik anak dengan kebiasaan erat sekali kaitannya dengan keteladanan, karena untuk membuat anak membiasakan dirinya melakukan hal yang positif maka harus dimulai terlebih dahulu dari keteladanan yang diberikan oleh orang sekitarnya.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter anak, yaitu: 1) menumbuhkan harapan pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik, 2) memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata, 3) memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku dan tindakan menyimpang, 4) mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter anak, terutama dengan menghindarkan anak dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila, 5) meningkatkan kemauan dan motivasi anak dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian, 6) mengarahkan anak agar mengulang tindakan jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika

⁶² Ibid, hlm. 140.

diperlukan. Orang tua perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang boleh dilakukan oleh anak.⁶³

d) Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberi contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat.⁶⁴ Dengan demikian, anak dapat mengambil ibroh dari cerita-cerita yang telah disampaikan. Dan diharapkan dapat mengambil sisi potisif dari cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Strategi metode pendidikan dalam surah Luqman

Perlu diketahui bahwa Luqman bukan seorang nabi, namun Allah menjadikannya contoh dalam mendidik anak. Seharusnya pendidik baik orang tua maupun guru dapat meniru metode pendidikan yang dilakukan oleh Luqman dan memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh Luqman.

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah Luqman adalah sebagai berikut: 1) syukur terhadap nikmat Allah, 2) tidak menyekutukan Allah, 3) berbakti kepada orang tua, 4) mengajarkan

⁶³ Ibid, hlm. 154.

⁶⁴ Ibid, hlm. 154-155.

bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah, 5) mendirikan salat, 6) mendidik anak untuk tidak sombong.⁶⁵

f) Beberapa kesalahan yang harus dihindari dalam pendidikan karakter,

Dalam mendidik hal mendidik anak, tentu tidak luput dari kesalahan. Berikut beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh pendidik baik orang tua maupun guru dalam mendidik anak: 1) ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatan, 2) perbedaan pendapat kedua orang tua dalam mendidik anak, 3) membiarkan anak jadi korban media, 4) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pembantu, 5) menampakkan kelemahan dalam mendidik anak, 6) berlebihan dalam memberi hukuman, 7) berusaha mengekang anak secara berlebihan, 8) mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya.⁶⁶

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-

⁶⁵ Ibid, hlm. 163-175.

⁶⁶ Ibid, 175-184.

anaknyanya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.⁶⁷

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini, diantaranya:⁶⁸

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah. Mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan al-Quran.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk lebih melatih dan membiasakan keberanian,

⁶⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

⁶⁸ Ibid, hlm. 125-129.

kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.

- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter, diantaranya yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya.

b) Faktor Lingkungan

Faktor kedua selain faktor biologis yang berasal dari diri sendiri adalah faktor lingkungan. Meliue yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁶⁹

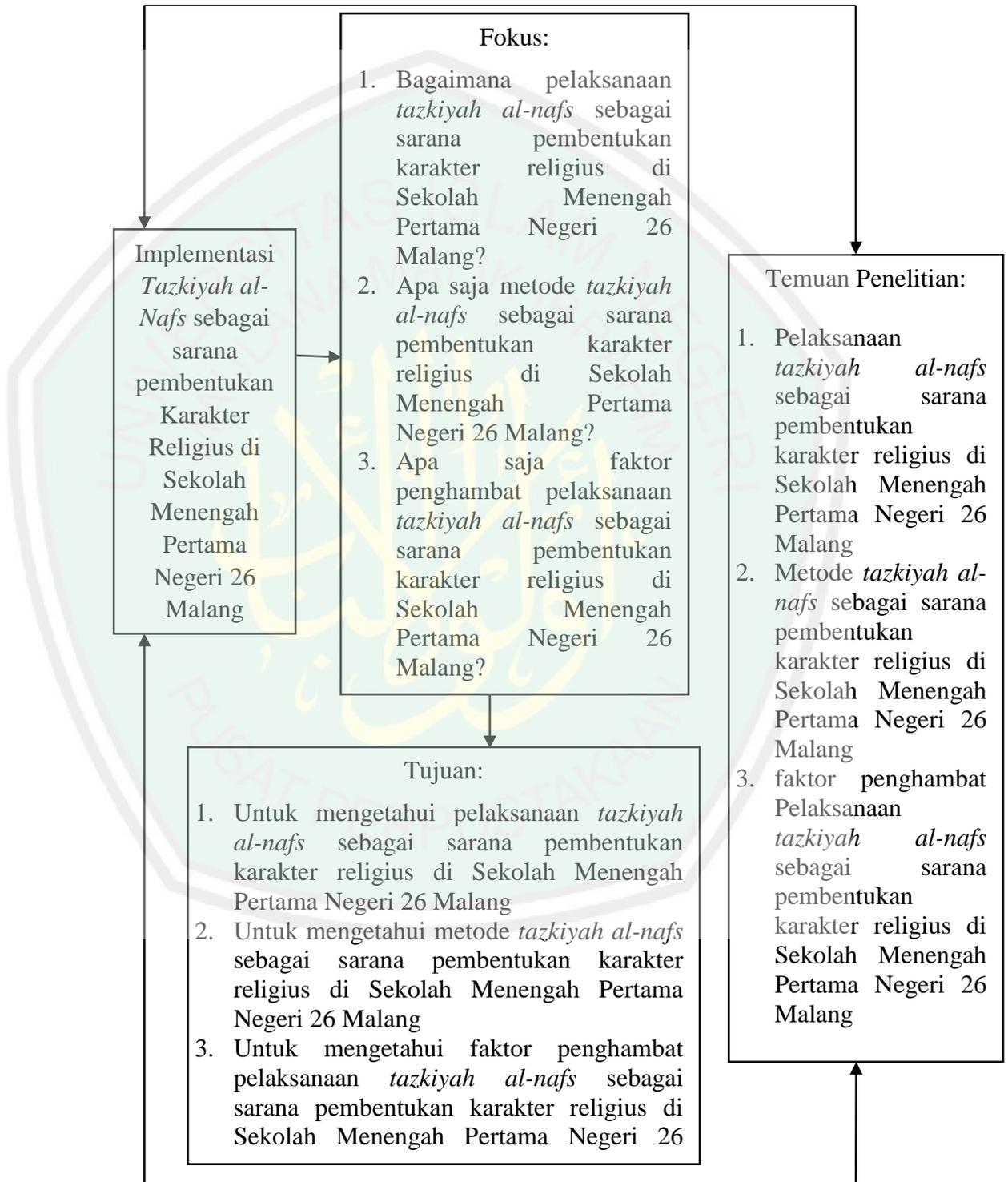
Ada banyak faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya adat isitiadat peraturan yang beraku dan bahasa yang digerakkan. Sejak lahir anak mulai

⁶⁹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16.

mengenal hal sekelilingnya dan mulai bergaul dengan orang sekitarnya. Lingkungan pertamanya adalah keluarga. Keluarga memiliki posisi yang utama dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan kedua adalah masyarakat. Masyarakat juga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter, karena anak condong akan meniru apa yang dilihat dan dilakukan orang lain. Lingkungan yang ketiga adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang jelas memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena di sekolah akan mendapatkan penanaman nilai-nilai karakter yang nantinya terbentuklah karakter yang di harapkan yaitu karakter mulia.

B. Kerangka Berpikir

Berikut alur pemikiran penelitian dalam penelitian ini:



Gambar. 2.1 Skema Kerangka Bepikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya.”⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti, dan tidak menghasilkan angka-angka. Maka dari itu, pendekatan yang peneliti gunakan untuk memahami fenomena tentang implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, di mana tempat kejadiannya.

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷¹

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case Study*)⁷², yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang implementasi *Tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument aktif, berpartisipasi penuh dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitiannya yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi penelitian dan turut terjun langsung dalam mengikuti aktivitas siswa di dalam sekolah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dalam pengamatan perilaku siswa dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

⁷² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22.

C. Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera pada judul di atas bahwa lokasi penelitian yang akan diteliti bertempat di SMP Negeri 26 Malang yang berlokasi di jalan Ikan Gurami No.36 Malang. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 26 Malang karena sekolah ini memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah walaupun sekolah ini berbasis umum tetapi nilai-nilai dan unsur-unsur serta budaya agamis tetap dijunjung tinggi sehingga sekolah ini mampu menyeimbangkan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, dan oleh karena budaya agamis yang di junjung tinggi, nilai-nilai dan unsur tersebut bukan hanya menjadi teori belaka akan tetapi langsung diterapkan kepada siswa-siswi di sekolah. Dari sinilah peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang mungkin menurut peneliti layak untuk diteliti yakni adalah implementasi *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷³ Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui survei lapangan/observasi dan wawancara.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rnika Cipta, 2006), hlm. 129.

Dalam mengumpulkan data-data primer ini, peneliti memperoleh data dengan cara wawancara langsung dengan pihak yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.

2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berupa dokumen/laporan kegiatan, proker, absensi dan laporan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian yang sangat penting dalam penelitian. Kurangnya pengalaman pengumpulan data, maka akan semakin mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, yang pada akhirnya semakin condong (bias) pula data yang terkumpul. Pengolahan data banyak dipengaruhi oleh faktor siapa yang bertugas mengumpulkan data, jika pengumpul data melakukan sedikit kesalahan sikap dalam interview, maka hal tersebut akan mempengaruhi data yang akan diperoleh.

Oleh karena pentingnya pengumpulan data maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁴ Dalam penelitian ini peneliti secara langsung mendatangi lokasi SMP NEGERI 26 Malang untuk melihat ataupun turut serta mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di sekolah dan mengamati implementasi *tazkiyah al-nafs* dalam pembentukan karakter di sana.

2. Interview

Deddy Mulyana dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menjelaskan bahwa metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses tanya jawab dengan berbagai pihak yang ada di sekolah di antaranya dengan kepala sekolah, guru PAI, Wakil Kepala kurikulum, Wakil Kepala kesiswaan, dan siswa di SMP NEGERI 26 Malang. Dengan adanya wawancara ini data yang terkumpul akan diolah dan dijadikan sumber data yang akan menunjang hasil penelitian ini.

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

⁷⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 180.

3. Dokumentasi

Menurut Pohan yang dikutip oleh Sugiono bahwa dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, catatan pribadi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti.⁷⁶ Dokumen yang telah di dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya dalam mendukung informasi dari sumber-sumber lainnya. Adapun alat pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yang berbentuk dokumentasi terdiri dari dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi dari pihak SMP Negeri 26 Malang.

F. Analisis Data

Dari data yang diperoleh di lapangan, data itu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dan dicek kembali. Peneliti berulang kali mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan data. Setelah data yang diperlukan oleh peneliti terkumpul kemudian peneliti menganalisisnya secara induktif. Teknik analisis data terdiri dari 3 pokok, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan data.⁷⁷

⁷⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 226.

⁷⁷ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi kualitatif ini berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif.⁷⁸ Adapun cara reduksi yaitu:

- a. Seleksi ketat atas data.
- b. Ringkasan atau uraian singkat.
- c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a. Teks naratif yaitu bentuk catatan lapangan.
- b. Matriks, grafik, jaringan dan bagan. Salah satu cara menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

3. Verifikasi Data (Proses Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilaksanakan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam

⁷⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010).

cacatan teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara:

- a. Memikirkan ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan.
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran melalui teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh diuji keabsahannya agar dapat dinyatakan valid. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁷⁹ Dengan demikian dalam teknik analisis triangulasi kegiatan terdiri dari mencocokkan (meng-*cross check*) antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen atau pendapat yang lain. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa kegiatan, yakni: a) menentukan hal yang perlu dilakukan triangulasi, b) meng-*cross check* antara hasil yang sudah ditemukan dari beberapa data atau pendapat lain.

⁷⁹ Andi Prastowo, *Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 269.

H. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Tahap tersebut meliputi tahap persiapan/pra penelitian, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data. Agar lebih jelas maka peneliti akan menjelaskan secara terperinci tahap-tahap tadi, sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Penelitian

Dalam tahap persiapan/ pra penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Melakukan survei ke lokasi penelitian
- b. Mengurus surat perizinan
- c. Penulisan proposal
- d. Seminar proposal

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sedangkan pada tahap ini peneliti mulai memfokuskan diri untuk mengumpulkan data yang ada, dengan cara:

- a. Observasi di SMP NEGERI 26 Malang terkait pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius dengan melakukan wawancara pada informan sebagai data awal.
- b. Memasuki obyek penelitian dengan melakukan wawancara serta observasi di lapangan serta mengumpulakn data-data yang diperlukan.
- c. Mendokumentasi data dengan fotokopi, mencatat hal-hal penting, ataupun memfotonya.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah didapatkan data yang diinginkan, maka peneliti memulai untuk menganalisis data sesuai dengan cara yang telah di tentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format bahasa ilmiah dan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil dan Sejarah SMP NEGERI 26 Malang

a. Profil

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Alamat : Jl. Ikan Gurami No. 36 Kota Malang

Email : smpn26mlg@yahoo.com

Website : www.smpn26mlg.sch.id

No. Telephone : (0341) 2992436

NSS : 201056105131

Status Sekolah : Negeri

Tahun Berdiri : 2013

Jumlah Kelas (Rombel) : 18 Kelas (18 Rombongan Kelas)⁸⁰

b. Sejarah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang didirikan pada tahun 2012. Alasan didirikannya sekolah ini karena di desa Tunggulwulung hanya memiliki satu sekolah negeri di tingkat menengah pertama yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Malang. Sedangkan, Sekolah Dasar Negeri di daerah tersebut sangat banyak. Sehingga, DIKNAS (Dinas Pendidikan) Kota Malang.⁸¹

⁸⁰ Sumber Data. Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

⁸¹Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

memustikan untuk membangun Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.⁸²

Sebelum memiliki bangunan di Jalan Ikan Gurami, SMP Negeri 26 bergabung dengan SMP Negeri 11 Malang selama 3 semester pada tahun 2012 yang berjumlah 2 kelas, dengan jumlah siswa 82. Dan tepat pada tanggal 4 juni bangunan SMP Negeri 26 Malang sudah dapat di gunakan, dan di resmikan oleh Kepala Dinas Kota Malang, guru dan karyawan sebanyak 15 orang. Semua kegiatan yang awalnya bertempat di SMP Negeri 11 Malang di pindahkan ke Jalan Ikan Gurami yang resmi menjadi bangunan SMP Negeri 26 Malang yang masih memiliki 6 ruang kelas.⁸³

Sedangkan pada tahun ke-2, SMP Negeri 26 Malang dengan jumlah siswa keseluruhan 157 hanya menerima 4 rombongan kelas (rombel). Karena kurangnya ruang kelas pada saat itu, kegiatan pembelajaran untuk anak kelas VIII dilakukan sore hari, bergantian dengan kelas yang lain. Akhirnya, tahun selanjutnya ibu Kepala Sekolah mengajukan kepada pemerintah di Jakarta dan di berikan dana untuk pembangunan kelas secara berangsur. Sehingga pada tahun 2017 ini sekolahan telah memiliki gedung yang lengkap.⁸⁴

⁸² Ibid.,

⁸³ Ibid.,

⁸⁴ Ibid.,

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP NEGERI 26 Malang

a. Visi

Visi dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang ini adalah “Mewujudkan insan yang bertaqwa, cerdas, terampil, berprestasi, berbudi luhur, dan berbudaya lingkungan.”⁸⁵

b. Misi

Dalam mewujudkan visi SMP NEGERI 26 Malang, maka misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan bagi peserta didik di sekolah.
- 2) Memberdayakan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah.
- 3) Mewujudkan pembelajaran berbasis keterampilan proses untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
- 4) Meningkatkan tanggung jawab, percaya diri dan semangat untuk berkompetisi pada peserta didik.
- 5) Mewujudkan prestasi non-akademik dengan mengembangkan minat dan bakat siswa.
- 6) Menumbuh kembangkan budaya karakter dan berbudi pekerti luhur.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, nyaman dan berbudaya lingkungan.⁸⁶

⁸⁵ Sumber data. Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

⁸⁶ Ibid.,

c. Tujuan

Sedangkan tujuan dari SMP NEGERI 26 Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mewujudkan pembelajaran yang memfasilitasi peningkatan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan bagi peserta didik.
- 2) Mampu memberdayakan potensi kecerdasan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- 3) Mampu mewujudkan pembelajaran berbasis keterampilan proses untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
- 4) Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pengembangan karakter tanggung jawab, percaya diri, dan semangat untuk berkompetisi.
- 5) Mampu mewujudkan prestasi non akademik peserta didik dengan mengembangkan bakat dan minat.
- 6) Mampu menumbuh kembangkan peserta didik dalam berbudaya, berkarakter dan berbudi pekerti luhur.
- 7) Mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, nyaman, dan berbudaya lingkungan.
- 8) Sekolah mampu menghasilkan RPP sesuai kurikulum 2013 untuk kelas 7 pada semua mata pelajaran.
- 9) Sekolah mampu meningkatkan kepedulian sosial peserta didik (SKL)

- 10) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual (standar proses).
- 11) Sekolah mampu memenuhi semua guru berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PTBK, semua mengajar sesuai bidangnya (standar pendidik dan tenaga kependidikan).
- 12) Sekolah mampu memenuhi: semua sarana dan prasarana pendidikan minimal sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (standar sarpras).
- 13) Sekolah mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan berwawasan ke depan (standar sarpras).
- 14) Sekolah mampu memenuhi kelengkapan administrasi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi penyelenggaraan sekolah (standar pengelolaan).
- 15) Sekolah mampu menyelenggarakan sistem penilaian yang dilaksanakan oleh guru dan oleh sekolah dengan baik (standar penilaian).
- 16) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah dengan menerapkan 6K secara lengkap.
- 17) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah yang efektif (standar pengelolaan).
- 18) Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah (standar pengelolaan).

- 19) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan akuntabel (standar pembiayaan).
- 20) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan *stakeholder* (standar pengelolaan).
- 21) Mampu menampilkan kebiasaan sopan, santun, disiplin, jujur sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa.⁸⁷

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang adalah sebagai berikut:

- a) Ibu Dra. Hj. Pancayani Dinihari, M. Pd selaku Kepala Sekolah
- b) Ibu Umi Kulsum, S. Pd selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum
- c) Ibu Uun Admiyarsih, S. Ag selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kesiswaan
- d) Ibu Dra. Hj. Sri Suwardiningsih selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Sarana Prasarana dan Humas.⁸⁸

Untuk lebih jelasnya terkait struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang dapat dilihat pada bagian terlampir. (Lampiran VI)

⁸⁷ Ibid.,

⁸⁸ Sumber data. Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

4. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Klasifikasi guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang telah memenuhi standar Nasional yaitu telah berpendidikan minimal S1, bahkan ada beberapa diantaranya berpendidikan S2 dan sudah mengikuti sertifikasi. Jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 53 orang, dan yang berpendidikan S2 sebanyak 4 orang.⁸⁹ Untuk lebih jelasnya tentang keadaan obyektif kondisi guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang dapat dilihat pada bagian lampiran. (Lampiran VII)

Sedangkan untuk jumlah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang 3 tahun terakhir ini, angkatan pertama pada tahun 2012/2013 yaitu 85 siswa. Pada tahun 2014/2015 sebanyak 433 siswa. Dan pada tahun 2016/2017 adalah sebanyak 628 siswa.⁹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman terlampir. (Lampiran VIII)

5. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang terdiri dari 14 ruangan dan diantaranya:

- a) Ruang Kepala Sekolah
- b) Ruang Tata Usaha
- c) Ruang Lobi Tamu
- d) Ruang Guru
- e) Ruang Perpustakaan
- f) Ruang Bimbingan dan Konseling

⁸⁹ Sumber data. Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

⁹⁰ Sumber data. Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

- g) Ruang laboratorium Komputer
- h) Ruang Laboratorium Bahasa
- i) Ruang UKS
- j) Ruang OSIS
- k) 18 unit Kelas
- l) Masjid
- m) Lapangan Basket
- n) Taman⁹¹

Data tersebut didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian terlampir. (Lampiran X)

6. Prestasi siswa SMP NEGERI 26 Malang

Ada begitu banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, diantaranya adalah juara I lomba MTQ Putri, juara Harapan I Lomba MTQ Putra, juara harapan II lomba Pidato PAI Putri, lomba futsal juara II, juara I Putra LPPS XIV, Juara I Tekpram LPPS XIV. Dan masih banyak kejuaraan lainnya yang dapat dilihat pada halaman terlampir. (Lampiran X)

⁹¹ Sumber data. Observasi dan dokumentasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 26 Malang

Pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* dalam membentuk karakter di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* itu sendiri ke dalam beberapa kegiatan keagamaan. Yang mana dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan semestinya diharapkan akan menunjang kepribadian dan akhlak baik yang pada akhirnya terbentuk pula karakter yang mulia.

Adapun pelaksanaan kegiatan dalam rangka mewujudkan *tazkiyah al-nafs* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa

Kegiatan mengucapkan salam dan jabat tangan ini dilakukan setiap hari saat masuk gerbang sekolah, guru-guru menyambut anak-anak lalu bersalaman, sebagaimana diungkapkan pak Lukman:

“Mulai pertama kalau kegiatan keagamaan ada piket ibu guru menyambut anak-anak, itu salah satu kegiatan keagamaan mnyambut anak-anak trus salim, jadi di pintu di gerbang sana itu sudah ada yang *standbye* guru piket semua anak-anak setaip hari mengucapkan *assalamu’alaikum* kepada ibu/bapak guru.”⁹²

Dan dipertegas kembali oleh bu Dini:

⁹² Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

“Masuk kepala sekolah, guru-guru salim ya assalamu’alaikum ya karna kan ya kalau 600 anak bilang salam itu kan sudah auranya sudah mendoakan sekian anak, sekian orang tua”⁹³

Kegiatan ini juga dilakukan dengan harapan agar siswa siswi SMP Negeri 26 Malang dapat menerapkan 5 S. sebagaimana diungkapkan bu Uun:

“Harapannya dengan membiasakan bersalaman antara guru dan siswa di pagi hari, supaya anak-anak bisa menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, santun, sopan.”

Dengan demikian suasana di pagi hari akan menyebarkan aura positif dengan mengucapkan salam sebagai doa kepada seluruh civitas sekolah dan juga terjalinnya hubungan tegur sapa antara guru dan wali murid.⁹⁴

b. Membaca Asmaul Husna, al-Quran, dan Doa

Setelah pagi hari disambut oleh aura positif dengan saling bersalaman dan memiliki wudhu. Kegiatan selanjutnya adalah membaca asmaul husna dan al-Quran yang langsung dipimpin sentral dari ruang TU. Setiap hari selasa sampai kamis membaca al-Quran yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan dilanjutkan membaca surat sesuai dengan yang sudah dibaca sebelumnya minimal 1 halaman dan maksimal 1 lembar. Akan tetapi untuk hari jumat membaca surat yasin.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Pancayani Dinihari selaku Kepala SMP Negeri 26 Malang, tanggal 30 November 2017.

⁹⁴ Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 23 November 2017, pukul 06.30 WIB.

Lalu membaca doa belajar bersama.⁹⁵ Sebagaimana diungkapkan pak

Lukman:

“Masuk kelas, 6.45 itu persiapan mereka semuanya rohaninya dengan memegang al-Quran, mereka persiapan semuanya untuk membaca doa pertama mereka membaca asmaul husna, dimana asmaul husna itu dipandu dari corong pusat yang berada di ruang TU. Dipandu oleh anak-anak, kalau anak-anak belum datang itu dipandu oleh guru agama atau yang lain. Jadi anak-anak sendiri di jadwal memandu semua kelas untuk bisa membaca asmaul husna itu anak-anak bergantian mulai kelas 7, 8, 9. Setelah membaca asmaul husna mereka siapkan semuanya untuk membuka al-Quran, jadi dipandu juga dari sumber pusat suara. Mulai tentunya melanjutkan dari dulu-dulu dari al-fatihah terus lanjut minim itu kalau kita setengah lembar maksimal satu lembar untuk membaca al-Quran. lalu kemudian setelah membaca al-Quran dipandu juga berdoa, doa belajar. Setelah doa belajar sudah sekilas itu untuk kegiatan hari senin sampai kamis. Sedangkan untuk jumat itu beda baca al-Qurannya, bacanya apa? Yaitu membaca surat yasin seperti hari ini, hari ini kan jumat tetap membaca al-Quran tapi beda surat khusus hari jumat itu kegiatannya asmaul husna, membaca surat yasin dilanjutkan doa.”⁹⁶

Kegiatan membaca al-Quran ini merupakan kegiatan khas yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Sebagaimana yang dikemukakan pak Gufron:

“Nah, untuk kegiatan yang khas di SMP NEGERI 26 itu yang membedakan dengan sekolah lain adalah pembacaan Quran setiap hari, kalau tiap hari membaca asmaul husna mungkin insyaAllah sekolah lain sudah menerapkan tapi kalau baca al-Quran secara rutin insyaAllah di sekolah kita sudah menerapkan.”⁹⁷

⁹⁵ Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 23 November 2017, pukul 07.00 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

Jadwal pemandu baca al-Quran bagi siswa dibuat dengan harapan siswa akan lebih memiliki keberanian, kemandirian dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan bu Uun:

“Saya membuat jadwal pembacaan al-Quran untuk siswa dengan harapan supaya siswa lebih berani, mandiri, dan penuh tanggung jawab”⁹⁸

c. Salat Dzuhur, Ashar, dan Jumat berjamaah

Kegiatan salat dzuhur dilaksanakan pada jam istirahat kedua, sedangkan salat asar ketika selesai jam pulang sekolah. Sebagaimana diungkapkan pak Gufron:

“Setiap hari, kita juga ada kegiatan salat berjamaah serentak, sholat dzuhur jam 11.25 kita selesai kegiatan, nah kemudian setelah bel berbunyi itu kita arahkan anak-anak ke mushalla dan saya kira dengan adanya suara adzan anak-anak yang kebanyakan tersadar hatinya untuk langsung segera langsung ke masjid, meskipun ada yang perlu kita ajak dulu untuk ke masjid.”⁹⁹

Dan dipertegas lagi pak Lukman:

“Yang namanya fullday sampe sore begitu juga ashar sebelum pulang sekolah anak-anak wajib juga salat jamaah asar.”¹⁰⁰

Untuk kegiatan salah jumat berjamaah dilakukan ketika hari jumat bertepatan waktu salat dzuhur, akan tetapi apabila sarana prasarananya tidak memungkinkan seperti air untuk berwudhu mati,

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

maka salat jumat berjamaah dialihkan ke masjid sekitar. Sebagaimana di ungkapkan bu Dini:

“Kecuali tiba-tiba air mati nah itu memang udah jumat langsung saya arahkan untuk ke masjid di rumah masing-masing.”¹⁰¹

Dalam hal ini, untuk memantau kegiatan imtaq siswa baik di lingkungan rumah dan sekolah pihak sekolah sudah menyediakan buku monitoring imtaq yang wajib dimiliki oleh setiap siswa.¹⁰²

d. Salat Dhuha

Untuk kegiatan salat dhuha masih sebatas anjuran saja yang dilaksanakan ketika jam istirahat. Sebagaimana diungkapkan bu Uun:

“Kalau salat dhuha sekolah masih menganjurkan mbak, jadi kadang ada yang salat, kadang ada juga yang enggak. Tapi mungkin ini akan jadi agenda kedepan sekolah untuk mewajibkan salat dhuha.”¹⁰³

Akan tetapi ada beberapa siswa yang melaksanakan salat dhuha tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Sebagaimana diungkapkan bu Nining:

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Pancayani Dinihari selaku Kepala SMP Negeri 26 Malang, tanggal 30 November 2017.

¹⁰² Dokumentasi buku Monitoring IMTAQ dan Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017, pukul 11.30 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

“Ketika jam ke-3 saya berada di kelas 9 A itu ada sekelompok anak tapi mohon maaf tidak ada 10% dari kelas 9 itu dengan sertamerta langsung ambil mukena salat dhuha istirahat itu.”¹⁰⁴

e. Infak/Sedekah

Infak merupakan kegiatan rutin di hari kamis dan jumat.

Sebagaimana diungkapkan pak Gufron:

“Kegiatan infak ada hari kamis dan jumat. Jadi satu minggu 2 hari untuk menunjang aktivitas kegiatan keagamaan.”¹⁰⁵

Pengumpulan uang infak bersamaan dengan kegiatan sebelum KMB di pagi hari mulai, yang mana tempat infak sudah disediakan dan mengelilingi peserta didik di kelas agar berinfaq, yang nantinya akan di kumpulkan ke ruang TU oleh ketua kelas. Tujuan adanya kegiatan infak sendiri agar peserta didik memiliki solidaritas yang tinggi untuk melihat kondisi sekitarnya dan turut merasakan kesulitan orang lain.¹⁰⁶

f. Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis al-Quran)

Kegiatan BTQ merupakan ekstrakurikuler wajib bagi siswa kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. yang dilakukan setiap hari jumat setelah salat jumat. Sebagaimana diungkapkan pak Gufron

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Suwarningsih selaku Wakil Kepala bidang Sarana Prasarana, Humas, dan Koordinator guru BK di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 29 November 2017.

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹⁰⁶ Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017, pukul 08.00 WIB.

“Ada kegiatan BTQ, BTQ itu diadakan untuk ekskul wajib ya disini, dan waktunya setelah jumat jam 1 sampai jam 2.20 (14.20) jadi 1 jam 20 menit dan itu para *muallimnya* (pembinanya) dari luar, dari pondok gading ada, ada 6 orang laki-laki semua.”¹⁰⁷

Adanya kegiatan BTQ diharapkan agar semua peserta didik ketika lulus bisa membaca al-Quran. Sebagaimana yang diungkapkan bu Dini:

“Kan ada ngajinya ada BTQ wajib kelas 8, jadi anak keluar dari sini sudah gak boleh buta huruf tentang huruf hijaiyah jadi kelas 8 wajib untuk BTQ”¹⁰⁸

g. Khatmil Quran

Kegiatan khatmil Quran biasanya dilakukan di masjid serentak pada hari jumat setiap semester genap. Semua guru, karyawan dan siswa turut dalam kegiatan ini sebagaimana yang diungkapkan pak Gufron:

“Biasanya semester genap ada program khatmil Quran, waktunya biasanya hari jumat jadi serentak di masjid biasanya guru itu kan 30 juz ya. Jadi nanti 1 juz itu dibagi beberapa anak, anak itu kan macam-macam ada yang kurang lancar, kalau anaknya lancarpun biasanya mau dikasi 1 juz jadi kita menyediakan Quran yang juz-juzan itu nanti dibagi dan di data.”¹⁰⁹

Bu dini juga menegaskan sebagaimana berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Pancayani Dinihari selaku Kepala SMP Negeri 26 Malang, tanggal 30 November 2017.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

“Untuk ngaji kalau untuk kelas 9 semester dua 1 tahun sekali itu khatmil quran jadi anak-anak semua 1 juz, ya bagi yang tidak bisa 1 juz berdua katanya kan sehabis khatmil quran itu kan banyak malaikat yang turun mendoakan kita itu prinsip saya ya untuk didoakan supaya orangtua, jadi begitu selesai mengaji itu didoakan untuk orang tua dia untuk guru, anak, semoga diberi kesehatan, rejeki yang barakah itu kan harapannya bagus semua gitu.”¹¹⁰

Harapan dari adanya kegiatan khatmil Quran ini adalah menjadi sebuah doa baik bagi semuanya baik peserta didik, orang tua, guru-guru, karyawan maupun staff di sekolah.

h. Istighosah

Kegiatan istighosah dilakukan menjelang kelulusan dan dikhususkan untuk siswa kelas akhir yang akan menghadapi Ujian Nasional. Dalam kegiatan istighosah ini memiliki serangkaian kegiatan lainnya diantaranya adalah khatmil Quran, salat dhuha, salat hajat, dan salat taubah. Sebagaimana diungkapkan pak Lukman:

“Biasanya juga ada lagi untuk menjelang kelulusan untuk kelas 3 itu diadakan yang namanya istighosah. Selain istighosah juga diadakan yang namanya khatmil quran, itu untuk menjelang UN beberapa hari sebelumnya atau 1 bulan sebelumnya itu diadakan istighosah, di adakan khatmil Quran semua guru membantu. Sebelum kegiatan istighosah dan khatmil quran dimulai, itu diadakan yang namanya 2 rakaat salat taubah, 2 rakaat salat hajat, 2 rakaat salat dhuha. Dilakukan rutin setiap tahun menjelang UN untuk kelas 3.”¹¹¹

i. Memperingati Hari Besar Islam

Kegiatan keagamaan lainnya yang diterapkan di sekolah adalah memperingati Hari Besar Islam, seperti peringatan tahun baru

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Pancayani Dinihari selaku Kepala SMP Negeri 26 Malang, tanggal 30 November 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

muharram, hari raya idul adha, *isro' mi'roj*, dan maulid Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diungkapkan bu Uun

“Untuk setiap kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama, kita selalu merayakannya. Untuk menjangkau prestasi dalam bidang keagamaan. Contohnya, peringatan tahun baru muharram, idul adha, *isro' mi'raj*, sama maulid Nabi Muhammad saw. kami juga mengadakan berbagai macam lomba diantaranya lomba dai, kaligrafi, qiraah, pembacaan asmaul husna, pidato dan lain-lain.”¹¹²

Dalam kegiatan memperingati Hari Besar Islam serangkaian acara yang ada didalamnya bukan hanya mengadakan lomba-lomba saja untuk menyaring bakat peserta didik dalam prestasi di bidang keagamaan, akan tetapi juga mengundang ustadz dalam rangka siraman rohani bagi peserta didik sebagaimana yang diungkapkan pak Lukman:

“Selain itu juga biasanya diadakan maulid nabi, ya itu tentunya kita mengundang ustadz dari luar atau muharram, itu kegiatannya anak-anak pasti itu rutin Alhamdulillah. Nanti juga ada kegiatan lomba-lomba, kalau muharram itu untuk memperingati hari besar Islam itu bisa lombanya itu macam-macam bisa lombanya lomba adzan, lomba qiraah, lomba baca al-quran, lomba pidato, biasanya kaligrafi.”¹¹³

2. Metode *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua bulan, peneliti menemukan metode *tazkiyah al-nafs* yang diterapkan dalam rangka

¹¹² Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹¹³ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Peneliti menemukan bahwa metode keteladanan yang dilakukan di sekolah ini ialah dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap.¹¹⁴ Sesuai keterangan yang diperoleh dari ibu Uun selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pasti kita selalu memberikan teladan yang baik terhadap siswa.”¹¹⁵

Tidak hanya terkait metode keteladanan, peneliti juga memperoleh tambahan bahwa guru ialah sosok yang paling berperan sebagai teladan siswa di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh bapak gufron selaku guru pendidikan agama Islam:

“Namanya guru itu digugu dan ditiru jadi harus menjadi contoh yang baik. Sejauh saya melihat guru-guru ya sudah bertindak selayak SOPnya insyaAllah”¹¹⁶

Dalam keseharian, metode keteladanan sudah cukup diterapkan oleh sekolah ini dengan harapan dapat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah, sebagaimana diungkapkan bapak lukman oleh guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

¹¹⁴ Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017, pukul 11.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

“Alhamdulillah semuanya hampir. Yang namanya guru perempuan itu saya juga kurang tau apa dia libur atau gimana itu sudah biasa, kalau laki-laki itu bapak, bapak semuanya Alhamdulillah sudah memberikan contoh, lebih-lebih kepala sekolah memberikan contoh yang baik. jadi wajib semuanya salat jamaah Alhamdulillah semuanya kompak.”¹¹⁷

Tidak hanya oleh guru sebagai sentral dalam metode keteladanan, tetapi semua staf yang berada dalam lingkungan SMP NEGERI 26 memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi peserta didik, hal ini diungkapkan sendiri oleh kepala sekolah ibu dini, bahwa:

“Oh iya, kita disini pokoknya ada dzuhur sunyi, ketika dzuhur TU di tutup semua salat sudah, termasuk bapak ibu guru. kan gimana kalau gurunya nggak salat anak-anaknya disuruh salat, insyaAllah mendukung semua karna banyak yang muslim banyak yang ngaji. Yang non muslim hanya beberapa saja guru yang non-muslim hanya 2 orang saja 3 sama guru agama dari 53 1 karyawan 2 guru sama 1 ya jadi yang non-muslim dari 53 yang non-muslim hanya 4.”¹¹⁸

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan rutin sekolah. Seperti memutar audio *murattal* di pagi hari. Sebagaimana yang disampaikan ibu Dini selaku Kepala SMP NEGERI 26 Malang:

“Jadi pagi itu setengah 6 bagian kebersihan itu menyetel *murattal*.”¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Pancayani Dinihari selaku Kepala SMP Negeri 26 Malang, tanggal 30 November 2017.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Pancayani Dinihari selaku Kepala SMP Negeri 26 Malang, tanggal 30 November 2017.

Dan juga kegiatan keagamaan seperti bersalaman antara murid dan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Uun:

“Diantaranya siswa terbiasa punya wudhu ketika pagi hari sebelum masuk kelas kan setiap hari kita ada kegiatan membaca al-Quran di pagi hari sebelum pembelajaran. Siswa juga terbiasa melaksanakan salat. Terbiasa bersedekah setiap hari kamis dan jumat. Dan terbiasa membaca surat yasin di hari jumat.”¹²⁰

Hal ini ditegaskan juga oleh pak Lukman:

“Ketika anak-anak mau salim ya kan punya wudhu mereka semuanya, ibu/bapak guru tidak salaman, untuk siswi tidak bersalaman dengan bapak guru, begitu juga dengan yang laki-laki tidak bersalaman dengan ibu guru. Bukan tidak boleh, akan tetapi untuk menjaga mereka semua memiliki wudhu.”¹²¹

Tidak hanya dalam melaksanakan kegiatan saja akan tetapi pembiasaan terhadap peserta didik juga dalam berperilaku, dan juga berbusana sebagaimana diungkapkan kembali oleh bu Uun:

“Apalagi setiap kegiatan/pembelajaran kita selalu mewajibkan siswi untuk menutup aurat dan putra memakai kopyah. Ya bagi anak-anak yang gak pake kurudung setidaknya dia gak menggerai rambutnya, biar terlihat rapi.”¹²²

Diharapkan dengan pembiasaan ini mampu membentuk karakter religius agar apa yang telah dibiasakan disekolah melekat dalam benak peserta didik sehingga senantiasa melaksanakannya

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹²¹ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹²² Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

dimanapun mereka berada baik itu di lingkungan sekolah maupun di rumah.¹²³

c. Metode Nasihat

Dari hasil observasi yang peneliti temukan di sekolah bentuk nasihat yang diberikan oleh pihak sekolah terlebih guru kepada peserta didik adalah dengan bentuk teguran dan arahan. Dan hal ini ditegaskan kembali oleh Imam (siswa kelas 7), Reiza (siswa kelas 8), Wildan, Abdy dan Ryan (siswa kelas 9):

Imam “jangan rame ketika pelajaran berlangsung.”¹²⁴

Reiza “nasehatnya itu ya jangan sering-sering nakal, kerjakan prnya.”¹²⁵

Wildan “Jangan bohong, jangan rame, harus menyelesaikan tugas.”¹²⁶

Abdy “cinta kepada guru, saling berbagi, jangan membantah.”¹²⁷

Ryan “menghormati guru, tanggung jawab.”¹²⁸

Nasihat merupakan suatu hal yang penting bagi peserta didik, hal ini tidak hanya dilakukan ketika KBM tetapi juga diluar KBM. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu uun bahwa:

¹²³ Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 23 November 2017, pukul 06.30 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Imam selaku siswa kelas 7 SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹²⁵ Wawancara dengan Reiza selaku siswa kelas 8 SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹²⁶ Wawancara dengan Wildan selaku siswa kelas 9 SMP Negeri 26 Malang, tanggal 22 November 2017.

¹²⁷ Wawancara dengan Abdy selaku siswa kelas 9 SMP Negeri 26 Malang, tanggal 22 November 2017.

¹²⁸ Wawancara dengan Ryan selaku siswa kelas 9 SMP Negeri 26 Malang, tanggal 22 November 2017.

“Memberikan nasihat itu wajib hukumnya bagi saya baik dalam KBM maupun di luar KBM. Apalagi sebagai tugas tambahan saya sebagai waka kesiswaan, tentu saja tak lepas dari siswa/siswi yang bermasalah.”¹²⁹

Tidak hanya guru agama saja yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan nasihat tetapi semua guru memiliki tanggung jawab akan hal ini sesuai dengan tugas masing-masing, hal ini ditegaskan oleh pak gufron bahwa:

“Kalau nasehat itu kan biasanya ada BK sendiri, ada bimbingan konseling sendiri, ada bagiannya. Untuk nasihat setiap guru itu sudah memberikan nasihat pada jam-jam kelasnya, masak ada guru yang memberikan nasihat yang tidak baik.”¹³⁰

Nasihat yang diberikan oleh guru BK kepada siswa bukan berupa nasihat yang membuat siswa semakin terpuruk dan semakin *down* akan kondisinya, akan tetapi nasehat yang diberikan adalah berupa nasihat yang memotivasi dan membangun siswa, sehingga siswa mampu mencapai apa yang diharapkan.¹³¹

d. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pemberian ganjaran diharapkan mampu mengubah perilaku menyimpang peserta didik, banyak hal yang diusahakan oleh pihak sekolah seperti yang dijelaskan oleh bu Uun sebagai berikut:

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹³⁰ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹³¹ Observasi di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 29 November 2017, pukul 10.00 WIB.

“Untuk anak yang tidak pernah salat ya biasanya hukumannya berupa 1) membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi, 2) menulis surat yasin, 3) konfirmasi kepada orang tua. Kalau untuk anak yang berprestasi biasanya kita berikan uang bimbingan sebagai motivasi untuk lebih berkarya lagi.”¹³²

Selain itu juga terdapat beberapa metode ganjaran, yaitu dilakukan secara personal dengan peserta didik yang bersangkutan, hal ini dijelaskan oleh pak Gufron sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam istilah jawa ada istilah ‘*meden-medeni*’ (menakut-nakuti) mungkin yang pertama itu kalau hal ini masuk juga ke ranah tatib ya kalau ada anak yang nakal itu. Jadinya dipanggil orang tuanya pertama itu dibina dulu, jadi kita panggil dan kita bina dulu atau kalau nggak sempet kita dalam kelas kita kasi motivasi atau nasihat pribadi, kalau orang baik itu insyaAllah akan baik juga kalau orangnya tidak baik maka tidak akan baik juga. Begitu juga kita panggil orang tuanya kalau dia itu pelanggarannya sudah pantas untuk diberitahu kepada orang tua.”¹³³

Tidak hanya ganjaran terhadap perilaku menyimpang, tetapi pihak sekolah juga memberikan ganjaran terhadap peserta didik yang berprestasi, dijelaskan oleh bapak Lukman bahwa:

“Untuk prestasi tentunya di waktu upacarah itu disampaikan baik yang melanggar dan yang berprestasi”¹³⁴

Mengenai bentuk penghargaan yang diberikan hal ini baru diterapkan kepada peserta didik kelas 9, sebagaimana dijelaskan oleh ibu nining selaku wakil kepala humas, sarana prasarana sekaligus koordinator guru bimbingan dan konseling SMP NEGERI 26 bahwa:

¹³² Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹³³ Wawancara dengan bapak Gufron Makshum selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹³⁴ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

“Kalau disini terus terang, kita yang kelas 7 dan 8 itu apresiasi untuk yang berprestasi belum ada. Saya itu juga masih dalam rangka merancang. Jadi, tidak hanya prestasi sih sebetulnya termasuk berperilaku kalau saya. Jadi, dikelas itu hari itu saya kepengen merancang misalnya ada papan hari ini siapa yang sudah berbuat baik dengan orang lain dan lingkungan, pernah mengambil sampah. Nah, itu sebetulnya harus ada apresiasinya jadi ada rewardnya, rancangan saya seperti itu. Memang untuk apresiasi kami masih belum seberapa memberikan reward pada anak-anak. Jadi yang sudah itu baru kelas 9 saja untuk kelas 7 dan 8 belum kami sentuh. Nah untuk nanti ini kami mencoba untuk menyentuh. Dan untuk kelas 9 Biasanya piala, jadi hanya yang berprestasi akademik dan non-akademik. Tapi saya nanti kepengen merancang yang kelas 9 ini ada yang berperilaku positif, berkepribadian menarik termasuk santun, menolong, kan ini juga perlu untuk di apresiasi, itu nanti salah satunya itu tadi di masing-masing kelas, akan saya coba kelas 9 dulu. Jadi, hari ini siapa yang pernah berbuat baik, masing-masing biar menulis sendiri di papan gitu aja. Ya memang agak *njelimet* tapi mungkin dengan langkah seperti itu ya dalam rangka memotivasi supaya yang lainnya juga, jadi teladan gitu. Jadi bukan siswa berprestasi tapi siswa teladan. Teladan kan dari kepribadiannya, pilihan guru gitu kan.”¹³⁵

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode yang juga diterapkan dalam menunjang kegiatan keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Bu Nining:

“Saya selalu memberikan motivasi dan cerita kepada anak-anak bahwa apapun yang Allah berikan itu tidak lepas dari amal amal kita, nah kalau kita tidak pernah dekat dengan Allah, Allah kan bingung mau ngasi kayak apa. Karena itu saya ceritakan bagaimana saya dulu agar mereka termotivasi dari teladan-teladan yang baik.”¹³⁶

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Suwarningsih selaku Wakil Kepala bidang Sarana Prasarana, Humas, dan Koordinator guru BK di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 29 November 2017.

¹³⁶ Ibid.,

Tidak hanya dalam pembelajaran yang ada dikelas saja, akan tetapi pemberian kisah ini disampaikan ketika memperingati Hari Besar Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh bu Uun:

“Dalam rangka memperingati Hari Besar Islam diantaranya sekolah mendatangkan ustadz-ustadz, ulama atau tokoh sekitar. Untuk materinya disesuaikan dengan peringatan acaranya. Kemudian ketika anak-anak kelas 9 mau UNAS kita mengadakan doa bersama dan mendatangkan narasumber juga.”¹³⁷

Dengan adanya cerita keteladanan yang disampaikan oleh guru-guru dan nara sumber diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan tergerak hatinya untuk melakukan hal-hal yang positif.

Beberapa metode tersebut diharapkan mampu berdampak bagi pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter religius di SMP Negeri 26 Malang

Dalam melaksanakan kegiatan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs*, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius, hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang salah satunya adalah kurangnya kesadaran

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan hanya sebagian guru saja. Sebagaimana diungkapkan pak Lukman:

“Kadang kan ada guru yang ringan dalam membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, kadang ada juga yang tidak, itu mesti. Jadi berat itu kalau guru agama bergerak sendiri. Tentunya ada anak *mboh* 1, 2 atau 3 ada yang melihat temannya itu juga bisa pikir, mungkin waktu jamaah ya kan, mestinya saya lihat sudah tidak ada di kelas, kadang sampai sini muter lagi ketika nggak dilihat. Karna beratnya kita ketika mengatur atau mengobrak-obrak, mengatur anak-anak yang tidak langsung ke musholla dan guru-guru yang lain tidak langsung menegur, nah disitu tantangan kita untuk keagamaan.”¹³⁸

Faktor penghambat lainnya adalah kurang adanya kepedulian orang tua terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak ketika berada dirumah. Sebagaimana dijelaskan oleh bu Uun:

“Faktor penghambat itu salah satunya adalah kurang adanya kepedulian orang tua. Contohnya, kita sudah menekankan siswa salat dzuhur dan ashar berjamaah ketika di sekolah, tapi ada beberapa orang tua yang nggak peduli terkait aktivitas ibadah di rumah karna orang tuanya sendiri tidak pernah melaksanakan salat.”¹³⁹

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa adalah banyaknya pengaruh buruk lingkungan sekitar, kurangnya pendidikan mental agama dan sibuknya orang tua sehingga kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagaimana diungkapkan bu Uun:

“Banyaknya pengaruh lingkungan yang menjadikan anak terlena hingga waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar ilmu agama jadi tersita. Kurangnya motivasi untuk anak dalam hal

¹³⁸ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

pendidikan mental agama, sehingga ada sebagian anak yang kurang semangat belajar agama. Terlalu sibuknya orang tua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan mental terhadap anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga dasar agama belum mendapatkan perhatian secara khusus.”¹⁴⁰

Hal ini di tegaskan kembali oleh pak Lukman:

“Bisa jadi juga dari orang tua, ketika di rumah bapak ibunya itu salat atau tidak. Mungkin gambaran kita itu untuk benar-benar *nemeni* ke anak, jadi berat disana. Lurus, *nemeni* ke anak, tapi di rumah tidak *nemeni*, berat bagi guru agama ketika nanti anak-anaknya sekolah, kalau dirumah sudah dilurus, *dikencengi* insyaAllah. Jadi ada keseimbangan antara pendidik di rumah dan pendidik di sekolah, jadi anak itu nyadar oh iya waktunya dzuhur, waktunya ashar langsung berangkat itu sudah maklum. Itu sudah di maklumi, saya menyadari kalau anak itu ngeliat bapak ibunya di rumah nggak salat, ketika kita ngobrak untuk melangkah ke masjid sadar nanti tapi tetap kita paksa. Karena pembelajaran itu adalah guru kedua.”¹⁴¹

C. Temuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi hasil penelitian dan untuk mempermudah memahami paparan data yang telah disampaikan sebelumnya tentang pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang dan metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan serta faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Maka peneliti dapat meng gambarkannya melalui skema dibawah ini:

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Uun Admiyarsih selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 21 November 2017.

¹⁴¹ Wawancara dengan bapak Lukman Arifin selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Malang, tanggal 24 November 2017.



Gambar. 4.1 Skema Temuan Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti memperoleh data-data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dan telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Maka, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data agar data yang telah didapatkan lebih jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara teoritis.

Sesuai dengan teknik analisis data yang telah dipilih oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan memaparkan dan menganalisis data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian yang dilakukan di lembaga terkait yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

Data yang diperoleh dan dipaparkan akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah pada bab pertama. Di bawah ini merupakan hasil analisa peneliti, sebagai berikut:

A. Pelaksanaan *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang ini, sekolah mengupayakan berbagai kegiatan untuk *tazkiyah al-nafs*. Adapun kegiatan tersebut adalah: 1) Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa, 2) Membaca *Asmaul Husna*, al-Quran, dan doa 3) Salat Dzuhur, Ashar, dan Jumat Berjamaah, 4) Salat dhuha, 5) Infak/Sedekah, 6) Ekstrakurikuler BTQ, 7) Khatmil al-Quran, 8) Istighosah, 9) memperingati Hari Besar Islam.

Berdasarkan analisis peneliti ditemukan bahwa dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah tersebut sesuai dengan sarana-sarana penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Said Hawwa bahwa maksud dari sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung yang dapat menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari tahanan, dan merealisasikan akhlak padanya.¹⁴² Jika diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah maka sarana-sarana *tazkiyah al-nafs* dapat di wujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Hasil analisis peneliti juga menunjukkan bahwasanya kegiatan yang menunjang *tazkiyah al-nafs* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang selaras dengan tujuan dari *tazkiyah al-nafs* itu sendiri. Secara umum tujuan *tazkiyah al-nafs* dalam kitab Ihya adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri.¹⁴³ Maka, peneliti dapat mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam dua tujuan *tazkiyah al-nafs* yakni tujuan yang membentuk keharmonisan hubungan manusia (حبل من الله) seperti kegiatan salat berjamaah, membaca *asmaul husna*, al-Quran, doa, salat dhuha, *khatmil Quran* ekstrakurikuler BTQ. Selanjutnya kegiatan yang bertujuan yang membentuk keharmonisan hubungan dengan manusia dan makhluk-Nya

¹⁴² Sa'id Hawwa, Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hlm. 29.

¹⁴³ A. F. Jaelani, Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 65.

(حبل من الناس و غير الناس) seperti kegiatan bersalaman dengan guru-guru, infak/sedekah, memperingati Hari Besar Islam.

Dalam mencapai tujuan tazkiyah Imam al-Ghazali menyadari bahwa kemampuan setiap individu tidaklah sama. Oleh karena itu, ada empat tingkatan manusia taat yang ingin dibentuk al-Ghazali dengan tujuan tazkiyahnya, diantaranya: 1) tingkat ketaatan orang yang awam atau sederhana (*al-'adl*), 2) tingkat ketaatan orang yang saleh, 3) tingkat ketaatan orang yang taqwa dan *muqarrib*, 4) tingkat ketaatan orang yang benar lagi arif (*al-shiddiqin* dan *al-'arifin*).¹⁴⁴ Dari hasil interview dan observasi yang dilakukan selama penelitian peneliti melihat bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang dalam mencapai tujuan tazkiyah masih sampai pada tingkatan ketaatan orang yang awam atau sederhana, hal ini dikarenakan masih kurangnya *mujahadah* dalam diri siswa untuk melakukan tazkiyah, walaupun ada beberapa yang sudah nampak bermujahadah akan tetapi sebagian besar masih belum bermujahadah.

Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang telah menunjukkan kesungguhannya dalam usaha membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan program yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan

¹⁴⁴ Ibid.,

kontinu agar dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan harapan yang diinginkan, terlebih terhadap karakter religius.

B. Metode *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Setelah dianalisis ditemukan beberapa metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, diantaranya adalah:

1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari seorang guru. Karena siswa pasti akan peka terhadap apa yang dilakukan gurunya dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku dan cenderung akan meniru apa yang dilihatnya. Sebagaimana yang dinyatakan Abu Muhammad Iqbal bahwa teladan yaitu mencontoh dan meniru orang yang dekat dengannya.¹⁴⁵

Teladan yang diberikan guru SMP Negeri 26 Malang terhadap siswa maupun siswi di sekolah dengan memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan setiap program yang ada di sekolah. Seperti, pelaksanaan bersalaman dengan guru, membaca asmaul husna, al-Quran dan doa, salat dzuhur, ashar, dan jumat berjamaah, *khatmil* al-Quran, *istighosah*, memperingati Hari Besar Islam.

¹⁴⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 245.

2. Metode Pembiasaan

Dalam rangka membentuk karakter religius. SMP Negeri 26 Malang telah merancang beberapa program untuk membiasakan siswa melakukan hal positif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menurut Abu Muhammad Iqbal Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan agama.¹⁴⁶

Bentuk pembiasaan yang dilakukan SMP Negeri 26 Malang dalam rangka menunjang *tazkiyah al-nafs* di sekolah adalah dengan melakukan program rutin yakni wujud saling mendoakan dengan bersalaman, membaca asmaul husna, al-Quran dan doa, salat dzuhur, ashar, dan jumat berjamaah, infak/sedekah, ekstrakurikuler BTQ, *khatmil* al-Quran, istighosah, memperingati Hari Besar Islam.

3. Metode Nasihat

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus di ulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara continue dan berkesinambungan.¹⁴⁷

Metode ini diterapkan pihak sekolah dan guru-guru pada saat pelaksanaan salat berjamaah. Guru memberikan nasihat kepada siswa maupun siswi agar segera berwudhu dan salat berjamaah.

¹⁴⁶ Ibid, hlm. 246.

¹⁴⁷ Ibid, hlm. 248.

4. Metode Kisah

Kisah mempunyai peran yang cukup urgen terhadap pembentukan moral seseorang, karena dengan metode kisah ini dapat mendekatkan seseorang kepada nilai-nilai dan ajaran yang sedemikian rupa dengan gambaran yang jelas dan hidup.¹⁴⁸

Metode kisah ini diberikan guru-guru di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini juga biasa dilakukan dalam kegiatan istighosah, dengan menghadirkan narasumber dari luar sekolah seperti ustadz, ulama, tokoh-tokoh.

5. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran tidak selamanya sesuatu hal yang baik dan tidak pula sesuatu yang buruk. Menurut Abu Muhammad Iqbal ganjaran dapat dikategorisasikan dalam 2 hal yaitu: pertama, suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan (*tsawab*). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kacamata agama, dan telah diberi pengingatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji (*'iqob*).¹⁴⁹

Metode ini dilakukan pada setiap kegiatan dan peraturan yang ada di SMP Negeri 26 Malang. Pihak sekolah telah memberikan apresiasinya kepada siswa yang berprestasi dibidang akademik ataupun non akademik. Dan kepada siswa melanggar pihak sekolahpun dengan tegas memberikan

¹⁴⁸ Ibid, hlm. 249.

¹⁴⁹ Ibid, hlm. 250.

peringatan kepada siswa yang bersangkutan dan tetap memberikan hukuman yang bersifat edukatif.

Beberapa metode yang telah diuraikan sesuai dengan konsep imam al-Ghazali tentang metode yang digunakan *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan akhlak. Menurut Imam al-Ghazali ada beberapa metode diantaranya, metode *Mujahadah* dan *Riyadhah*, metode keteladan, metode pembiasaan, metode pemberian ganjaran, dan metode kisah.¹⁵⁰

Dari metode-metode yang dikemukakan di atas ada beberapa metode yang belum diterapkan di SMP Negeri 26 Malang untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius seperti metode *riyadhah* dan *mujahadah*, akan tetapi dengan tidak adanya kedua metode tersebut tidak menutup kemungkinan terbentuk *tazkiyah al-nafs* pada diri peserta didik SMP Negeri 26 Malang. Karna hal ini dibuktikan sendiri bahwa dengan beberapa metode yang diterapkan beberapa prosentase anak menunjukkan sikap-sikap *tazkiyah al-nafs*.

Sedangkan untuk pembentukan karakter di SMP Negeri 26 Malang juga menerapkan beberapa metode diantaranya adalah komunikasi yang baik, seperti menjalin hubungan komunikasi yang baik antara antarguru, guru dan siswa, guru dan orang tua, guru dan masyarakat. Mendidik anak dengan pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan dalam mendidik adalah dalam bentuk kegiatan keagamaan yang diwajibkan kepada seluruh siswa/siswi. Hal ini sejalan dengan metode pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Ridwan

¹⁵⁰ Ibid, hlm. 244-250.

Abdullah Sani dan Muhammad kadri. Mereka menjelaskan bahwa metode pembentukan karakter adalah komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, mendidik anak dengan kebiasaan, mengambil hikmah dari sebuah cerita, strategi metode pendidikan dalam surah Luqman, mengetahui beberapa kesalahan yang harus dihindari dalam pendidikan karakter.¹⁵¹

Dengan demikian, walaupun terdapat perbedaan nama antara metode *tazkiyah al-nafs* dan metode pembentukan karakter kedua hal tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin membentuk akhlak karimah dalam diri peserta didik. di samping itu, juga ditemukan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik juga memerlukan metode tersebut untuk menunjang *tazkiyah al-nafs*, agar pembentukan karakter terjadi efektif dan efisien.

C. Faktor Penghambat Pelaksanaan *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Ada beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karkater religius di SMP Negeri 26 Malang. Diantara faktor tersebut adalah:

1. Kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan

¹⁵¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 128-184.

Salah satu tugas guru adalah menegakkan kegiatan di sekolah. Akan tetapi, ada sebagian guru yang menganggap bahwa tugasnya adalah hanya sebatas mengajar mata pelajaran yang ajarnya.

Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru yang kurang mendukung berlangsungnya kegiatan keagamaan di sekolah. Seperti, ketika pelaksanaan salat tiba ada sebagian guru tidak langsung bergegas ke mushalla untuk melakukan salat berjamaah, dan juga tidak menegur siswa yang masih berkeliaran disekitar kelas untuk segera ke mushalla.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.¹⁵²

2. Pengaruh buruk lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mudah mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam segala hal, diantaranya dalam berfikir, bertindak, dan

¹⁵² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

berperilaku. Anak cenderung ingin meniru apa yang ada pada lingkungan sekitarnya, walaupun tidak semua ingin meniru tapi lingkungan banyak sekali mempengaruhi anak. Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar baik maka siswapun akan ikut baik, tapi jika lingkungan sekitarnya buruk maka akan buruk pula hasil yang didapat dalam diri anak tersebut.

Hasil data berupa wawancara dan observasi yang ditemukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, ada banyak sekali pengaruh buruk lingkungan yang mempengaruhi siswa salah satunya adalah teman yang cenderung mencontohkan hal yang tidak baik. Kurangnya teladan dari sebagian guru. Dan juga media massa seperti gadget, televisi dan lain-lain.

3. Kurangnya pendidikan mental agama

Pendidikan keagamaan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak karena dengan pendidikan keagamaan orang tua maupun guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga mampu membentuk karakter yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut hasil wawancara beberapa guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang menjelaskan bahwa kondisi siswa memang masih kurang dalam hal pendidikan keagamaannya, juga dalam latihan pelaksanaannya. Sehingga mental agama merekapun juga masih lemah. Seperti halnya ibadah, sebagian dari siswa masih menunggu perintah guru untuk melakukan salat ibadah berjamaah di mushalla.

Sebagaimana menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil.¹⁵³

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat dibutuhkan dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar ilmu agama yang sudah dipelajari tidak semata-mata hanya disimpan dalam otak akan tetapi melekat dalam hati dan diwujudkan dalam bentuk latihan sehingga ada pengalaman-pengalaman yang membuat pendidikan agama semakin kuat untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kurangnya kepedulian orang tua

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat urgen bagi tumbuh kembangnya kepribadian dan karakter seorang anak. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat yang cukup menentukan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Dalam hal ini, pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang merasa bahwa ada sebagian orang tua yang masih kurang peduli akan teladan dalam bertutur kata dan sikap yang dianggap tidak akan berpengaruh terhadap anak padahal teladan besar pengaruhnya dan akhirnya akan berdampak terhadap karakter anak. Contoh yang terjadi adalah pihak sekolah sudah mewajibkan salat berjamaah dzuhur dan asar

¹⁵³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

akan tetapi keluarga atau orang tua tidak menegur apabila ada anak yang tidak salat, atau bahkan orang tua tidak melakukan salat.

Penanaman nilai religius di keluarga dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.¹⁵⁴

Menurut pemerhati anak, Juliana Langowuyo sebagaimana dikutip Agus Wibowo menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua.¹⁵⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga. Karena apabila keluarga atau orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anak maka hal ini akan berdampak terhadap karakter yang akan muncul pada anak.

¹⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

¹⁵⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.120.

5. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal sangat urgen. Karna dengan pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan melahirkan suasana yang harmonis dan nyaman bagi anak. Yang juga akan menunjang keberhasilan pendidikan karakter sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa keluarga merupakan faktor keberhasilan pendidikan karakter.

Dari data yang ditemukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang bahwa komunikasi sebagian orang tua terhadap anak masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga sebagian siswa adalah kelas menengah kebawah, terdapat beberapa masalah keluarga yang dialami. Seperti orang tua bercerai, ditinggal orang tua merantau mencari pekerjaan, dititipkan ke anggota keluarga yang bukan keluarga inti, orang tuanya yang tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan upaya membangun komunikasi yang baik dalam keluarga tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan: 1) ciptakanlah kebiasaan atau tradisi membangun kebersamaan. 2) bagi keluarga yang ayah dan ibunya sibuk bekerja, waktu bersama biasanya menjadi persoalan serius. 3) sesibuk apapun, sebaiknya disediakan waktu khusus bersama. Misalnya, makan malam atau sarapan. 4) sesekali ajak anak membicarakan hal-hal yang memang penting bagi mereka. 5) orang tua jangan menganggap remeh arti pelukan dan ciuman kepada anak-

anaknya. 6) jangan pernah membiarkan satu hari berlalu tanpa mengatakan betapa anda sangat menyayangi anak-anak anda.¹⁵⁶

Dengan terjalannya komunikasi secara intensif, diharapkan setiap keluarga dapat mendidik anak-anaknya secara optimal. Lebih jauh, hal ini diharapkan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang ideal.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen pendidikan berperan sangat penting dalam proses pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Komponen pendidikan akan menjadi faktor penghambat apabila tidak menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dalam mendidik, memberikan teladan, memberikan pengarahan, dan mempengaruhi kepada sesuatu yang baik sesuai dengan ajaran agama, utamanya dalam membentuk karakter siswa sebagai tujuan dalam program pendidikan yang dilakukan lembaga.

¹⁵⁶ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 212-214.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa isi skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang adalah: 1) Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa, 2) Membaca Asmaul Husna, al-Quran, dan Doa 3) Salat Dzuhur, Ashar, dan Jumat Berjamaah, 4) Salat dhuha, 5) Infak/Sedekah, 6) Ekstrakurikuler BTQ, 7) Khatmil al-Quran, 8) Istighosah, 9) memperingati Hari Besar Islam.
2. Metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang adalah: 1) Metode keteladanan, 2) Metode Pembiasaan, 3) Metode Nasihat, 4) Metode Pemberian Ganjaran, 5) Metode Kisah.
3. Dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang yang menjadi faktor penghambat adalah: 1) Kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan, 2) Pengaruh buruk lingkungan, 3) Kurangnya pendidikan mental agama. 4) Kurangnya kepedulian orangtua, 5) Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua.

B. Saran

1. Kepada pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang

Adanya kegiatan BTQ sebagai ekstrakurikuler wajib bagi kelas 8 merupakan kegiatan yang sangat menarik untuk melatih peserta didik dalam hal baca dan tulis al-Quran. Maka dari itu, alangkah lebih baik jika kegiatan ini diperuntukkan kepada semua tingkatan kelas, agar tidak ada satu anakpun yang terlewat tidak dapat baca tulis al-Quran.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Kegiatan penelitian tidak berhenti sampai disini dan tidak hanya seputar pembahasan ini. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mampu melanjutkan dan mengembangkan bentuk *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter bukan hanya pada karakter religius saja akan tetapi pada karakter lainnya juga seperti, jujur, tanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawwa, Sa'id. 2007. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- _____, 1999. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Humaini. 2008. *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Jaelani, A. F. 2000. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masyhuri. 2012. *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan kesehatan mental: Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember*.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Khoirul. 2015. *Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok pesantren Anwarul Huda KarangBesuki Malang*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- _____, 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, Sidiq. 2016. *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pendidikan, Elearning. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com>). diakses pada 13 Desember 2017, pukul 23:18 WIB.
- Prastowo, Andi. 2011. *Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, Tijan. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta)*. Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rully, Agista. *Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*, <http://m.kapanlagi.com/plus/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>, diakses pada 24 Oktober 2017, pukul 21.32 WIB
- Saleh, Akh Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sholihin 2003. *Tasawwuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sudirman N. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Afaf Azzahro'
NIM : 13110262
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
Judul Skripsi : Implementasi Takiyah al-Nafs sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	04/09/2017	Bab 1	
2.	11/09/2017	Bab 2	
3.	22/11/2017	Bab 1, 2, 3	
4.	15/12/2017	Bab 4, 5, 6	
5.	20/12/2017	Revisi Abstrak	
6.	21/12/2017	ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP: 197208222002121001

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2934/Un.03.1/TL.00.1/11/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

01 November 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Afaf Azzahro
NIM : 13110262
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : **Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Karakter di SMPN 26 Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMPN 26 Malang mulai November 2017 sampai dengan Januari 2018.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd¹
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SMPN 26 Malang
3. Arsip

Lampiran III



**PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254

MALANG

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN

NOMOR : 072/63.11.P/35.73.406/2017

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2934/Un.03.1/TL.00.1/11/2017 tgl. 1 Nopember 2017 perihal : Izin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : AFAF AZZAHRO. (peserta : - orang terlampir).
- b. Nomor Identitas : 13110262.
- c. Judul Penelitian : Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Karakter di SMPN 26 Malang.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian tugas skripsi yang berlokasi di:

- Dinas Pendidikan Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d Desember 2017*.

Malang, 6 Nopember 2017
An. KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG
Sekretaris,


HERU MULYONO, SIP., MT.
Pembina
NIP. 197204301992011001

Tembusan :

- Yth. Sdr. - Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang;
- Yang bersangkutan.

Lampiran IV



**PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Malang Kode POS : 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 0872/ 35.73.301 / 2017

Menunjuk surat dari Kepala BAKESBANGPOL Kota Malang tanggal 6 Nopember 2017 Nomor 072/63.11.P/35.73.406/2017 Perihal:Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada:

1. Nama : Afaf Azzahro
2. Nomor Identitas : 13110262
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : PAI
5. Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 26 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : November s.d Desember 2017
7. Judul : Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Karakter di SMPN 26 Malang.

Dengan ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala SKPD / Sekolah;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 November 2017

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
Ka Sub Bag Umum



IRA SYAMSIAR, S.Sos

Penata Tk. I

NIP. 19780525 200212 2 006

Tembusan :
Yth Sdr.

1. Kepala SMP Negeri 26 Malang
2. Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN

Lampiran V



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 26
(PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL)
Jalan Ikan Gurami No.36 Malang Telp. 0341-2992436

Email : smpn26mlg@yahoo.com, Kode Pos 65142

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 712 /35.73.301.02.026/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Pancayani Dinihari, M.Pd
NIP : 19660908 199303 2 006
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I / IV b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 26 Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Afaf Azzahro'
NIM : 13110262
Jenjang : S1
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "*Implementasi Tazkiyah al-nafs sebagai sarana Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang*" yang bertempat di SMP Negeri 26 Malang. Di laksanakan pada November s.d Desember 2017.

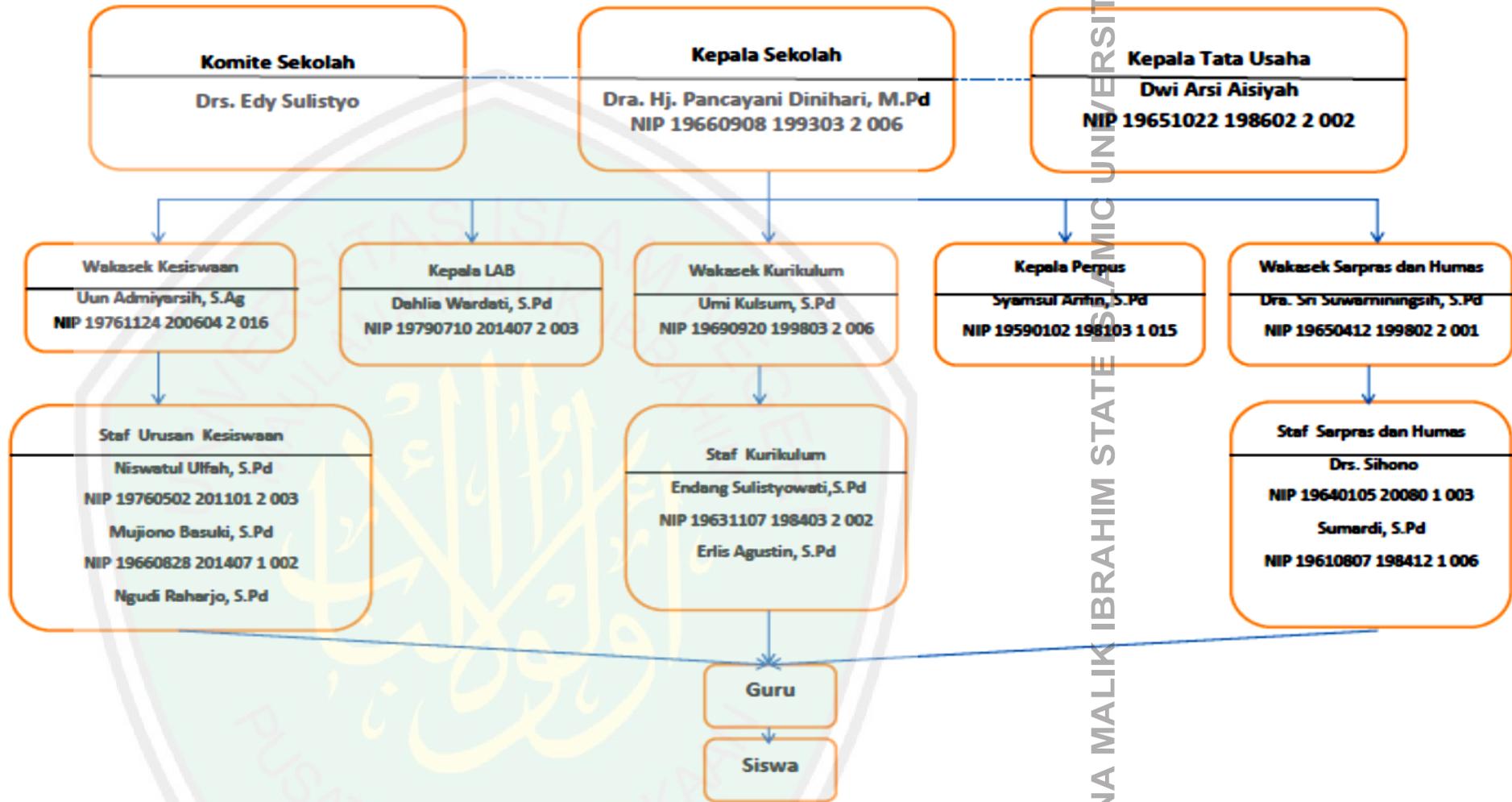
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Desember 2017
Kepala.

Dra. Pancayani Dinihari, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19660908 199303 2 006

Lampiran VI

**STRUKTUR ORGANISASI
SMP NEGERI 26 MALANG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran VII**Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 26 Malang**

No	Uraian	Status	Pendidikan Terakhir	Jumlah		Tersertifikasi	Keterangan
				L	P		
1	Guru	PNS	S2	1	3	4	
			S1	4	18	13	
			D3				
		NON PNS	S2				
			S1	2	7		
			D3				
2	Tenaga Kependidikan	PNS	S1				
			D3				
			SLTA				
		NON PNS	S1		2		
			D3				
			D2		1		
			D1				
			SLTA	6	3		
	SLTP						

Lampiran VIII**Data Siswa 3 Tahun Terakhir SMPN 26 Malang**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2012/2013	176	85	2	-	-	-	-	85	2
2013/2014	264	157	4	87	3	-	-	244	6
2014/2015	250	194	5	155	4	84	3	433	12
2015/2016	280	228	6	195	5	153	5	576	16
2016/2017			6		6		6		18

Lampiran IX

Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara

1. Kepada Kepala Sekolah SMPN 26 Malang

- a. Bagaimana gambaran umum tentang Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
- b. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
- c. Apa harapan ibu dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut?
- d. Apakah guru-guru sudah memberikan teladan/ccontoh yang baik kepada siswa/siswi?
- e. Menurut ibu apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan?

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 26 Malang

- a. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
- b. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
- c. Adakah karakter siswa/siswi menjadi religius setelah melakukan kegiatan keagamaan tersebut?
- d. Apakah bapak/ibu sudah memberikan teladan/ccontoh yang baik terhadap siswa/siswi?
- e. Apa saja apresiasi atau hukuman yang diberikan kepada siswa/siswi yang berprestasi maupun melanggar?
- f. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat kepada siswa/siswi baik ketika proses pembelajaran ataupun di luar kelas?
- g. Menurut bapak/ibu apa saja faktor yang mempengaruhi siswa/siswi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan?
- h. Menurut bapak/ibu apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan?

3. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Menurut bapak/ibu bagaimana perilaku siswa/siswi setelah melaksanakan kegiatan keagamaan?
- b. Apa saja apresiasi atau hukuman yang diberikan kepada siswa/siswi yang berprestasi ataupun yang melanggar?
- c. Menurut bapak/ibu apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan?

4. Kepada Siswa/Siswi SMPN 26 Malang

- a. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?
- b. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap perilakumu?
- c. Apakah guru-guru sudah memberikan teladan/ccontoh yang baik kepada siswa/siswi?

- d. Apa saja apresiasi atau hukuman yang diberikan guru kepada siswa/siswi yang berprestasi ataupun melanggar?
- e. Apakah guru sering memberikan nasihat kepada siswa/siswi?

B. Pedoman Observasi

1. Mengenai kondisi Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.
2. Mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.
3. Mengenai metode guru dalam menerapkan tazkiyah al-nafs sebagai sarana pembentukan karakter.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi terkait gambaran umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.
2. Dokumentasi terkait kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang.



Lampiran X

Catatan Lapangan I Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 21 November 2017
Lokasi : Area Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang
Waktu : 06.30 WIB
Sumber Data : Kondisi dan Kegiatan Sekolah

Deskripsi Data

Setibanya di sekolah peneliti langsung ke ruang tata usaha untuk menemui guru PAI. Setelah sedikit berbincang-bincang, maka peneliti meminta izin untuk melihat situasi dan kondisi sekolah.

Interpretasi Data

Sekolah terlihat sangat indah. Walaupun dari luar tampak sederhana, akan tetapi suasana di dalam sekolah cukup mengesankan dengan sarana prasarana yang dapat dikatakan lengkap dan cukup memadai, seperti tempat parkir kendaraan guru, taman-taman yang terlihat hijau dengan rerumputan dan tumbuh-tumbuhan lainnya, kelas yang besar, mushalla, mading-mading, kamar mandi khusus guru dan khusus siswa, kantin dan lain-lain.

Begitu banyak prestasi yang dikantongi oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru yang ada di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan piala, cinderamata, sertifikat, piagam penghargaan yang bertata rapi di lemari kaca yang berada di ruang lobi tamu.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 21 November 2017
 Lokasi : Ruang Lobi Tamu
 Waktu : 09.00 WIB
 Sumber Data : Bu Uun Admiyarsih

Deskripsi Data

Peneliti : Sudah berapa lama ibu mengajar di SMPN 26 Malang?
 Bu Uun : Saya berada disini ini sudah mulai awal berdirinya SMPN 26 Malang yaitu tahun 2013 dan sebelumnya saya mengajar di SMPN 8 pada tahun 2007 kemudian di mutasi ke SMPN 26 Malang tahun 2013

Peneliti : apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 26 Malang?
 Bu Uun : ada banyak sekali mbak ragamnya. Jadi, setiap pagi hari kita istiqomah membaca asmaul husna kemudian dilanjutkan baca al-Quran yang dipandu dari sentral. Saya membuat jadwal pembacaan al-Quran untuk siswa dengan harapan supaya siswa lebih berani, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Nah, ketika adzan salat dzuhur dan ashar kita mewajibkan siswa untuk melaksanakan salat dzuhur dan ashar berjamaah, dengan harapan supaya siswa lebih istiqomah dalam mengerjakan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Kita juga punya buku catatan imtak untuk siswa agar siswa itu terkontrol ibadahnya. Untuk setiap kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama, kita selalu merayakannya. Untuk menjaring prestasi dalam bidang keagamaan. Contohnya, peringatan tahun baru muharram, idul adha, isro' mi'raj, sama maulid Nabi Muhammad saw. kami juga mengadakan berbagai macam lomba diantaranya lomba dai, kaligrafi, qiraah, pembacaan asmaul husna, pidato dan lain-lain.

Peneliti : apa harapan sekolah terhadap kegiatan bersalaman dipagi hari?
 Bu Uun : harapannya dengan membiasakan bersalaman antara guru dan siswa di pagi hari, supayan anak-anak bisa menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, santun, sopan).

Peneliti : bagaimana dengan salat dhuha bu?
 Bu Uun : kalau untuk salat dhuha sekolah masih sebatas menganjurkan mbak, jadi kadang ada yang salat kadang ada juga yang enggak. Tapi mungkin ini akan jadi agenda kedepan sekolah untuk mewajibkan salat dhuha

Peneliti : apakah karakter siswa menjadi religius setelah melakukan kegiatan keagamaan tersebut?
 Bu Uun : iya tentu saja, diantaranya siswa terbiasa punya wudhu ketika pagi hari sebelum masuk kelas kan setiap hari kita ada kegitan membaca al-Quran di pagi hari sebelum pembelajaran. Siswa juga terbiasa melaksanakan salat. Terbiasa bersedekah setiap hari kamis dan jumat. Dan terbiasa membaca surat yasin di hari jumat

Peneliti : apakah ibu sudah memberikan contoh yang baik kepada anak-anak?

Bu Uun : pasti kita selalu memberikan teladan yang baik terhadap siswa. Apalagi setiap kegiatan/pembelajaran kita selalu mewajibkan siswi untuk menutup aurat dan putra memakai kopyah

Peneliti : biasanya apa bentuk apresiasi atau hukuman yang berikan guru kepada siswa/siswi ketika ada yang berprestasi ataupun melanggar di sekolah?

Bu Uun : untuk anak yang tidak pernah salat ya biasanya hukumannya berupa 1) membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi, 2) menulis surat yasin, 3) konfirmasi kepada orang tua. Kalau untuk anak yang berprestasi biasanya kita berikan uang bimbingan sebagai motivasi untuk lebih berkarya lagi

Peneliti : apa ibu sering memberikan nasihat baik ketika proses pembelajaran ataupun diluar kelas?

Bu Uun : memberikan nasihat itu wajib hukumnya bagi saya baik dalam KBM maupun di luar KBM. Apalagi sebagai tugas tambahan saya sebagai waka kesiswaan, tentu saja tak lepas dari siswa/siswi yang bermasalah

Peneliti : apa saja serangkaian acara memperingati Hari besar Islam?

Bu Uun : dalam rangka memperingati Hari Besar Islam diantaranya sekolah mendatangkan ustadz-ustadz, ulama atau tokoh sekitar. Untuk materinya disesuaikan dengan peringatan acaranya.

Peneliti : menurut ibu apa saja faktor penghambat anak-anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan?

Bu Uun : faktor penghambat itu salah satunya adalah kurang adanya kepedulian orang tua. Contohnya, kita sudah menekankan siswa salat dzuhur dan ashar berjamaah ketika di sekolah, tapi ada beberapa orang tua yang nggak peduli terkait aktivitas ibadah di rumah karna orang tuanya sendiri tidak pernah melaksanakan salat

Peneliti : menurut ibu apa saja tantangan yang dihadapi ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan?

Bu Uun : kalau tantangannya sendiri ya banyak mbak, ya diantaranya banyaknya pengaruh lingkungan yang menjadikan anak terlena hingga waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar ilmu agama jadi tersita. Kurangnya motivasi untuk anak dalam hal pendidikan mental agama, sehingga ada sebagian anak yang kurang semangat belajar agama. Terlalu sibuknya orang tua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan mental terhadap anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga dashar agama belum mendapatkan perhatian secara khusus.

Interpretasi Data

Ibu Uun adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Saat di wawancarai, beliau sangat santai dan menjawab pertanyaan dengan sangat ramah, bahkan beliau juga banyak menceritakan tentang keadaan sekolah dan juga siswa. Dilihat dari sikap, beliau menunjukkan bahwa beliau merupakan orang yang tegas dalam menegakkan peraturan kegiatan dan juga santai dalam bergaul dengan siswa/siswi.

Catatan Lapangan III Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 21 November 2017
Lokasi : Depan kelas 8 E
Waktu : 01.30 pm
Sumber Data : Reiza

Deskripsi Data

Reiza merupakan ketua kelas 8 E, sesaat setelah jam istirahat selesai sambil menunggu guru datang untuk mengajar, terjadi perbincangan sebagai berikut.

Peneliti : Menurut sampean kegiatan apa saja yang berpengaruh kepada perilaku sampean?

Reiza : kalau yang segi perilaku itu BTQ sama jumat bersih. Soalnya kalau BTQ kan bisa merubah iman saya yang misalnya dari nakal kan menjadi lebih kebagusan lagi.

Peneliti : memang sampean nakal? Nakalnya bagaimana?

Reiza : dulu ya agak-agak nakal, nakalnya sih sering jailin temen

Peneliti : Trus setelah mengikuti kegiatan BTQ apa perubahannya?

Reiza : perubahannya sekarang jadi lebih gak jail lagi.

Peneliti : berkat siapa?

Reiza : ya berkat sekolah ini soalnya kan saya mengikuti BTQ terus

Peneliti : memangnya di BTQ ngapain?

Reiza : ya di BTQ kan baca tulis al-Quran

Peneliti : terenyuh ketika membaca al-Quran

Reiza : iya, saya terenyuh ketika baca al-Quran

Peneliti : apakah guru-guru di sekolah sudah memberikan contoh yang baik?

Reiza : guru-guru sudah memberikan contoh yang baik. Tapi ya temen-temen saja yang belum punya contoh-contoh yang baik, maksudnya sering nakal dan jailin temen gitu.

Peneliti : siapa guru yang sampean teladani? Dan kenapa?

Reiza : salah satunya adalah pak Gufron itu adalah guru agama. Pak Gufron itu orangnya sih cara mengajarnya itu lebih bagus trus kasi tugasnya itu bisa diingat terus-terusan

Peneliti : sampean kan bilang pernah nakal, apa nasihat yang diberikan guru disini?

Reiza : Nasehatnya itu ya jangan sering-sering nakal, kerjakan PRnya

Peneliti : Suka PRnya banyak?

Reiza : agak banyak, ya suka, karna kan bisa menambah wawasan dan pengetahuan saya.

Peneliti : kalau ada temen kelas yang berprestasi apa yang biasanya diberikan guru?

Reiza : kalau sama guru itu cuma diberi apresiasi berupa kata-kata sama terima kasih.

Peneliti : untuk kegiatan infak itu bagaimana?
Reiza : ya nanti ada pengumuman untuk berinfaq, trus ketua kelas atau wakil kelas bertanggung jawab untuk mengumpulkan uang di kelas trus di serahkan ke guru di ruang TU.
Peneliti : pernah terfikirkan untuk mengambil uang infak itu nggak?
Reiza : teman-teman pernah kepikiran untuk mengambil uang itu tapi saya cegah, karna mengambil uang itu kan katanyakan dosa, jadi jangan lah.

Interpretasi Data

Reiza merupakan ketua kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Walau sedikit terkesan pemalu, ketika di wawancarai reiza dengan sangat mantap menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan kepadanya. Terlihat dari wajahnya bahwa dia jujur, dan juga dari sikapnya bahwa dia penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai ketua kelas.



Catatan Lapangan IV Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 22 November 2017
Lokasi : Depan Kelas 9 F
Waktu : 10.00 WIB
Sumber Data : Ryan dan Wildan

Deskripsi Data

Ryan dan Wildan adalah siswa kelas 9 F di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Setelah jam pelajaran selesai kami mengobrol santai di depan kelas.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang sekiranya merubah perilaku sampean?
Wildan : pelajaran agama
Peneliti : kenapa pelajaran agama?
Wildan : memotivasi
Ryan : kegiatan rohani
Peneliti : kegiatan rohani seperti apa?
Wildan : salat
Peneliti : memang kalian sudah rajin salat berjamaahnya?
Wildan : alhamdulillah
Ryan : belum
Peneliti : kalau untuk kegiatan BTQ itu sendiri gimana menurut kalian?
Wildan : ya enak, bisa mengerti
Peneliti : apa aja yang ada di BTQ? Apa Cuma baca tulis al-Quran aja?
Wildan : oh enggak, bisa tanya-tanya tentang agama Islam
Peneliti : apa guru-guru sudah memberikan contoh baik? Misalnya?
Ryan : belum, misalnya apa ya
Wildan : kadang ketika pelajaran di tinggal. Di kasi soal trus di tinggal
Peneliti : kalian tanggung jawab nggak ketika di kasi soal trus di tinggal, mengerjakan apa yang diberi sama guru atau tidak?
Ryan dan Wildan : setengah-setengah, kadang iya kadang engga
Ryan : kadang aja juga guru yang lagi ngajar tapi sambil main hp
Peneliti : apa hukuman bagi anak-anak yang nakal?
Ryan : TelKaJe (telinga kaki diangkat *siji*) jadi kaki diangkat sambil jember telinga.
Peneliti : biasanya kalau anak-anak yang berprestasi itu diberi apa?
Wildan : dikasi uang
Peneliti : dikasi uang berapa?
Wildan : yang kemarin seni budaya dikasi 20 rb
Peneliti : kenapa dikasi uang? Apa prestasinya?
Wildan dan Ryan : bisa menjawab, aktif di kelas
Peneliti : apa kenakalan yang sudah pernah kalian lakukan?
Wildan dan Ryan : berkelahi
Peneliti : pernah? Dengan siapa? Dan karna apa masalahnya?

Wildan : pernah, berkelahi dengan kelas 7, karna guyon terus mereka tersinggung dan akhirnya nantangin.

Peneliti : terus hukuman dari pihak sekolah waktu itu apa?

Wildan : nggak, nggak kena pas waktu di sekolah

Peneliti : trus mungkin ada kenakalan lainnya selain itu tadi?

Ryan : jail

Wildan : *bullying*

Peneliti : kalian sudah baca kalau di madding sudah ada artikel tentang *bullying* kalau *bully* itu nggak baik buat temen kalian, sudah baca kan? Trus dengan gitu kalian masih melakukan *bullying*?

Wildan : iya sudah tau. Iya, kalau kepengen

Peneliti : kalau menurut kalian sendiri ada nggak sih kegiatan disini yang melatih untuk kejujuran? Kegiatan apa?

Wildan dan Ryan : ada, kegiatan agama (imtak)

Peneliti : kegiatan imtak itu apa aja?

Ryan : Sholatnya, ngajinya. Itu perlu minta tanda tangan orang tua kalau di rumah kalau di sekolah minta tanda tangan guru semisal salat dzuhur, ashar.

Peneliti : disini kan ada kegiatan infak/sadaqah nah pernah nggak kalian terfikir untuk ngambil uang infak itu?

Wildan : enggak lah mbak, ngoyal

Ryan : bukan saya yang ngambil. Cuma, saya pernah waktu di kelas 8 ngantar teman saya untuk ngumpulin uang infak trus dia ngambil dan saya bilang “*ngawur kon*” trus saya gini (mengelus dada)

Peneliti : apa kalian langsung kasi ke pihak guru?

Wildan : iya, langsung diserahkan takutnya hilang

Peneiti : apa nasihat-nasehat yang sering dikasi guru-guru disini untuk kalian biar kalian tetap semangat untuk beribadah?

Wildan : jangan bohong, jangan rame, harus menyelesaikan tugas

Abdy : cinta kepada guru-guru, saling berbagi, jangan membantah

Ryan : menghormati guru, tanggung jawab

Interpretasi Data

Ryan dan Wildan adalah siswa kelas 9 F di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Saat diwawancarai mereka terlihat sangat enjoy dan responsif, bahkan sesekali kami bercanda. Melihat sedikit kenakalan mereka di usianya merupakan hal yang wajar. Akan tetapi terkadang mereka menunjukkan sikap kedewasaan dalam menghadapi suatu hal.

Catatan Lapangan V **Metode Pengumpulan Data: Observasi**

Hari/Tanggal : Kamis, 23 November 2017
Lokasi : Kelas 9 F
Waktu : 08.00 WIB
Sumber Data : Ibu Uun Admiyarsih, S.Ag dan Kelas 9 F

Deskripsi Data

Sesampainya di sekolah peneliti langsung menemui bu Uun, dan peneliti meminta untuk masuk ke kelas yang akan diajar oleh bu Uun agar mengetahui bagaimana proses kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai. Pada jam pertama kami memasuki kelas 9 F yang bertempat disebelah ruang guru.

Interpretasi Data

Guru langsung menginstruksikan kepada siswa untuk segera mengambil al-Quran bagi yang belum memegang al-Quran. Guru dan siswa membaca asmaul husna dan al-Quran bersama yang dipandu sentral dari ruang TU. Setelah pembacaan asmaul husna dan al-Quran kegiatan selanjutnya adalah kegiatan literasi, dilanjutkan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya lalu doa yang dipimpin sentral dari pusat ruang TU. Selama kegiatan sebelumnya berlangsung siswa/siswi menggiring kotak dari satu tempat ke tempat yang lain dalam rangka infak. Lalu guru memberikan sedikit nasihat dan motivasi kepada siswa untuk selalu berbuat baik. Baru dimulailah jam pelajaran pertama.

Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 November 2017
 Lokasi : Ruang Guru SMPN 26 Malang
 Waktu : 08.45 am
 Sumber Data : Bapak M. Gufron Makshun, S.S

Deskripsi Data

Bapak Gufron adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, sesudah jam pelajaran selesai terjadi percakapan di ruang guru sebagai berikut:

Peneliti : Berapa lama bapak mengajar di SMPN 26 Malang?

Pak Gufron : kurang lebih sekitar 1 tahun setengah, mulai dari tahun 2016

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 26 Malang?

Pak Gufron : Dari pagi itu kita membiasakan kegiatan IMTAQ ya, kalau jam 7 kurang seperempat paginya itu tidak langsung pembelajaran tapi kegiatan IMTAQ. Diisi kegiatan rohani seperti pembacaan *asmaul husna* kemudian pembacaan al-Quran yang di pimpin oleh siswa secara bergantian melalui bersumber suara langsung yang berada di ruang TU sehingga bisa terdengar ke kelas-kelas. Jadi pembacaannya tidak banyak hanya 2 *'ain*. Khusus untuk hari jumat membaca surat yasin, seperti tadi itu membaca surat yasin. Nah, untuk kegiatan yang khas di SMPN 26 itu yang membedakan dengan sekolah lain adalah pembacaan Quran setiap hari, kalau tiap hari membaca *asmaul husna* mungkin insyaAllah sekolah lain sudah menerapkan tapi kalau baca al-Quran secara rutin insyaAllah di sekolah kita sudah menerapkan. Kemudian ada kegiatan BTQ, BTQ itu diadakan untuk ekskul wajib ya disini, dan waktunya setelah jumat jam 1 sampai jam 2.20 (14.20) jadi 1 jam 20 menit dan itu para *muallimnya* (peminanya) dari luar, dari pondok gading ada, ada 6 orang laki-laki semua. Terkait pembelajarannya sebenarnya untuk yang tahun untuk yang bulan ini masih apa namanya hanya pada kelas, misalnya 8C di ajar oleh pak siapa, atau 8B di ajar oleh siapa gitu. Dan untuk kedepannya, jadi saya untuk penilaiannya sambil mengklasifikasi anak yang lancar mana, yang kurang mana, yang setengah lancar mana, nanti semester dua akan ada *placement* jadi temen-temen yang ngajar akan jadi ada kelas untuk yang di ajukan, biar nggak campur, nanti kalau campur kasian yang lancar.

Peneliti : Untuk pedoman membaca al-Qurannya apa menggunakan qiraati atau?

Pak Gufron : Oh ndak, sementara ini masih tergantung pada yang ngajarnya. Kalau yang *background* mengajarnya itu umi gitu ya ikut, tapi rata-rata ikut umi yang mengajar itu. Tapi tidak serta merta kita selalu memeraktekkan umi dalam pembelajarannya. Memang, dalam kenyataannya ya karna SMP negeri ya itu rata-rata kurang membaca al-Qurannya. Beda dengan Mts dan pesantren.

Peneliti : Oh nggeh pak. Mungkin ada kegiatan keagamaan yang lain?

Pak Gufron : Ya, untuk kegiatan keagamaan yang lain, Qira'ah. Itu untuk ekskul pilihan siswa ada pada hari selasa setelah pulang sekolah tempatnya di

masjid tapi karna disitu serambinya kadang waktunya bersamaan dengan salat jadi kita pindahkan ke keas 8D di bawah.

Peneliti : Kenapa BTQ hanya untuk kelas 8 saja? Kenapa di kelas 7 dan 9 tidak diterapkan juga?

Pak Gufron : oh iya, kan BTQ itu termasuk program ekstrakurikuler wajib jadi pihak sekolah memilih ada BTQ karna melihat kenyataannya banyak peserta didik kita yang kurang dalam artian belum bisa baca Quran, akhirnya BTQ itu dipilih sebagai ekstrakurikuler wajib. itupun tidak pada tiap tahun tapi hanya kelas 8 karna kelas 7 ekstrakurikulernya adalah pramuka. Karna di sekolah manapun pramuka harus ada ekstrakurikulernya. Ekstrakurikuler wajib kelas 7 pramuka kemudian kelas 8 ekstrakurikulernya BTQ. Kelas 9 kenapa tidak ada ekstrakurikuler karena untuk fokus ujian. Ada sih kelas 9 beberapa anak yang menyempatkan diri untuk ikut sertanya.

Peneliti : Saya dengar-dengar disini ada kegiatan khatmil quran, itu bagaimana?

Pak Gufron : Ya, itu biasanya semester genap ada program khatmil Quran, waktunya biasanya hari jumat jadi serentak di masjid biasanya guru itu kan 30 juz ya. Jadi nanti 1 juz itu dibagi beberapa anak, anak itu kan macam-macam ada yang kurang lancar, kalau anaknya lancarpun biasanya mau dikasi 1 juz jadi kita menyediakan Quran yang juz-juzannya itu nanti dibagi dan di data, misal minggu ini jatahnya siapa, dan minggu selanjutnya siapa. Dan gurunya juga membaca, dan itu biasanya guru yang, kan kelas 9 kan kelas 7,8 tidak ikut. Karna istilahnya doa bersama dan tidak sertamerta itu diisi dengan khatmil Quran tapi kadang kala diisi dengan doa bersama istighosah ya.

Peneliti : Untuk kegiatan infak bagaimana?

Pak Gufron : infak ada hari kamis dan jumat. Jadi satu minggu 2 hari untuk menunjang aktivitas kegiatan keagamaan.

Peneliti : Menurut bapak apa tujuan adanya kegiatan-kegiatan tersebut?

Pak Gufron : Tujuannya ya karna bagaimanapun anak itu mesti kita sentuh bagian rohaninya. Nah, saya kira dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ini membaca Quran setiap hari sedikit banyak akan menyentuh pada qolbu mereka yang mana sejalan dengan pendidikan karakter, karna akhlak itu ada karena pendidikan karakter karna itu kegiatan-kegiatan tersebut kita kuati meskipun tidak sebanyak seperti sekolah-sekolah yang berbasis Islam.

Peneliti : karakter apa yang tampak pada diri siswa setelah melakukan kegiatan tersebut?

Pak Gufron : Setiap hari, kita juga ada kegiatan salat berjamaah serentak, sholat dzuhur jam 11.25 kita selesai kegiatan, nah kemudian setelah bel berbunyi itu kita arahkan anak-anak ke mushalla dan saya kira dengan adanya suara adzan anak-anak yang kebanyakan tersadar hatinya untuk langsung segera langsung ke masjid, meskipun ada yang perlu kita ajak dulu untuk ke masjid. Tapi terlihatnya banyak yang ketika waktu salat tiba langsung ke masjid. Dan juga anak-anak yang baca al-Qurannya bagus cenderung ke guru lebih sopan dari pada anak yang kurang pendidikannya ke guru gimana gitu.

Peneliti : Apakah guru-guru sudah memberikan contoh yang baik terhadap siswa?

Pak Gufron : Kalau saya melihat, namanya guru itu digugu dan ditiru jadi harus menjadi contoh yang baik. Sejauh saya melihat guru-guru ya sudah bertindak selayak SOPnya insyaAllah.

Peneliti : Bagaimana dengan nasihat yang diberikan kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu atau?

Pak Gufron : Kalau nasehat itu kan biasanya ada BK sendiri, ada bimbingan konselling sendiri, ada bagiannya. Untuk nasihat setiap guru itu sudah memberikan nasihat pada jam-jam kelasnya, masak ada guru yang memberikan nasihat yang tidak baik.

Peneliti : Ada anak-anak yang berprestasi dan ada juga yang melanggar apa apresiasi atau hukuman bagi mereka?

Pak Gufron : Sebenarnya dalam istilah jawa ada istilah '*meden-medeni*' (menakut-nakuti) mungkin yang pertama itu kalau hal ini masuk juga ke ranah tatib ya kalau ada anak yang nakal itu. Jadinya dipanggil orang tuanya pertama itu dibina dulu, jadi kita panggil dan kita bina dulu atau kalau nggak sempet kita dalam kelas kita kasi motivasi atau nasihat pribadi, kalau orang baik itu insyaAllah akan baik juga kalau orangnya tidak baik maka tidak akan baik juga. Begitu juga kita panggil orang tuanya kalau dia itu pelanggarannya sudah pantas untuk diberitahu kepada orang tua.

Interpretasi Data

Pak Gufron adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Beliau sangat santai dan tenang dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan. Jika dilihat dari cara beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, beliau adalah orang yang ramah.

Catatan Lapangan VII Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 November 2017
 Lokasi : Depan Ruang Guru SMPN 26 Malang
 Waktu : 09.15 WIB
 Sumber Data : Bapak Lukman Arifin, S.Pd.I

Deskripsi Data

Bapak Lukman adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, saat selesai jam pelajaran kami bertemu di depan ruang guru dan melakukan wawancara sebagai berikut.

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 26 Malang?

Pak Lukman : mulai pertama kalau kegiatan keagamaan ada piket ibu guru menyambut anak-anak, itu salah satu kegiatan keagamaan mnyambut anak-anak trus salim, jadi di pintu di gerbang sana itu sudah ada yang *standbye* guru piket semua anak-anak setaip hari mengucapkan *assalamu'alaikum* kepada ibu/bapak guru ketika anak-anak mau salim ya kan punya wudhu mereka semuanya ibu/bapak guru tidak salaman, untuk siswi tidak bersalaman dengan bapak guru, begitu juga dengan yang laki-laki tidak bersalaman dengan ibu guru. Bukan tidak boleh, akan tetapi untuk menjaga mereka semua memiliki wudhu. Masuk kelas, 6.45 itu persiapan mereka semuanya rohaninya dengan memegang al-Quran, mereka persiapkan semuanya untuk membaca doa pertama mereka membaca asmaul husna, dimana asmaul husna itu dipandu dari microfon pusat yang berada di ruang TU. Dipandu oleh anak-anak, kalau anak-anak belum datang itu dipandu oleh guru agama atau yang lain. Jadi anak-anak sendiri di jadwal memandu semua kelas untuk bisa membaca asmaul husna itu anak-anak bergantian mulai kelas 7, 8, 9. Setelah membaca asmaul husna mereka siapkan semuanya untuk membuka al-Quran, jadi dipandu juga dari sumber pusat suara. Mulai tentunya melanjutkan dari dulu-dulu dari al-fatihah terus lanjut minim itu kalau kita setengah lembar maksimal satu lembar untuk membaca al-Quran. lalu kemudian setelah membaca al-Quran dipandu juga berdoa, doa belajar. Setelah doa belajar sudah sekilas itu untuk kegitan hari senin sampai kamis. Sedangkan untuk jumat itu beda baca al-Qurannya, bacanya apa? Yaitu membaca surat yasin seperti hari ini, hari ini kan jumat tetap membaca al-Quran tapi beda surat khusus hari jumat itu kegiatannya asmaul husna, membaca surat yasin dilanjutkan doa. Selain itu, berjalan dengan waktu Alhamdulillah pas istirahat pertama diadakan jamaah salat dzuhur. Semuanya, pertama laki-laki dulu laku kemudian bergantian gelombang kedua perempuan. Yang namanya fullday sampe sore begitu juga ashar sebelum pulang sekolah anak-anak wajib juga salat jamaah ashar. Biasanya juga ada lagi untuk menjelang kelulusan untuk kelas 3 itu diadakan yang namanya istighosah. Selain istighosah juga diadakan yang namanya khatmil quran, itu untuk menjelang UN beberapa hari sebelumnya atau 1 bulan sebelumnya itu diadakan istighosah, di adakan khatmil Quran semua guru membantu. Sebelum kegiatan istighosah dan khatmil quran dimulai, itu diadakan yang namanya 2 rakaat salat taubah, 2 rakaat salat hajat, 2 rakaat salat dhuha. Dilakukan rutin setiap tahun menjelang UN untuk

kelas 3. Selain itu juga biasanya diadakan maulid nabi, ya itu tentunya kita mengundang ustadz dari luar atau muharram, itu kegiatannya anak-anak pasti itu rutin Alhamdulillah. Nanti juga ada kegiatan lomba-lomba, kalau muharram itu untuk memperingati hari besar Islam itu bisa lombanya itu macam-macam bisa lombanya lomba adzan, lomba qiraah, lomba baca al-quran, lomba pidato, biasanya kaligrafi.

Peneliti : Menurut bapak tujuan di adakannya kegiatan-kegiatan tersebut bagi siswa apa?

Pak Lukman : Ya tentu, tujuannya adalah membentuk anak-anak berkarakter akhlakul karimah, sopan santun, tawadhu' ke guru, untuk mencerdaskan anak menjadi hebat kan gitu.

Peneliti : Apakah guru-guru sudah memberikan contoh yang baik terhadap siswa/siswi? Semisal ketika salat berjamaah, apakah guru-guru juga turut serta untuk salat berjamaah di masjid?

Pak Lukman : Alhamdulillah semuanya hampir. Yang namanya guru perempuan itu saya juga kurang tau apa dia libur atau gimana itu sudah biasa, kalau laki-laki itu bapak, bapak semuanya Alhamdulillah sudah memberikan contoh, lebih-lebih kepala sekolah memberikan contoh yang baik. jadi wajib semuanya salat jamaah Alhamdulillah semuanya kompak.

Peneliti : Apa apreseiasi atau hukuman yang diberikan kepada siswa/siswi yang berprestasi ataupun melanggar?

Pak Lukman : Untuk prestasi tentunya di waktu upacara itu disampaikan baik yang melanggar dan yang berprestasi

Peneliti : Apakah karakter akhlakul karimah yang ingin dicapai sudah terwujud dalam diri siswa?

Pak Lukman : Yang namanya banyak murid, kalau menurut saya ya Alhamdulillah. Dikatakan ada satu dua anak yang belum, ya itu perlu kita bina. Diantaranya Alhamdulillah mungkin keluar masuknya salam, menundukkan. Ya mungkin memang tidak langsung seratus persen, ya karna kan bisa saja sikap yang dari luar dibawa ke sekolah. Tapi Alhamdulillah kalau jamaah itu semuanya mereka menyadari langsung berangkat. Dikatakan anak 'nggudo' itu pasti masih ada.

Peneliti : Tantangan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan ini apa?

Pak Lukman : Ya kalau tantangannya, kadang kan ada guru yang ringan dalam membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, kadang ada juga yang tidak, itu mesti. Jadi berat itu kalau guru agama bergerak sendiri. Tentunya ada anak *mboh* 1, 2 atau 3 ada yang melihat temannya itu juga bisa mikir, mungkin waktu jamaah ya kan, mestinya saya lihat sudah tidak ada di kelas, kadang sampai sini muter lagi ketika nggak dilihat. Karna beratnya kita ketika mengatur atau mengobrok-obrak, mengatur anak-anak yang tidak langsung ke musholla dan guru-guru yang lain tidak langsung menegur, nah disitu tantangan kita untuk keagamaan. Kalau mengaji Alhamdulillah al-Quran sudah tersedia semua ada alasan ketinggalan atau gini, InsyaAllah sudah. Nah, itu tantangan yang berat ketika mengarahkan kegiatan keagamaan dalam salat.

Peneliti : untuk ada tantangan yang lain?

Pak Lukman : bisa jadi juga dari orang tua, ketika di rumah bapak ibunya itu salat atau tidak. Mungkin gambaran kita itu untuk benar-benar *nemeni* ke anak, jadi berat disana. Lurus, *nemeni* ke anak, tapi di rumah tidak *nemeni*, berat bagi guru agama ketika nanti anak-anaknya sekolah, kalau dirumah sudah dilurus, *dikencengi* insyaAllah. Jadi ada keseimbangan antara pendidik di rumah dan pendidik di sekolah, jadi anak itu nyadar oh iya waktunya dzuhur, waktunya ashar langsung berangkat itu sudah maklum. Itu sudah di maklumi, saya menyadari kalau anak itu ngeliat bapak ibunya di rumah nggak salat, ketika kita ngobrak untuk melangkah ke masjid sadar nanti tapi tetap kita paksa. Karena pembelajaran itu adalah guru kedua.

Interpretasi Data

Pak Lukman adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Beliau sedikit tergesa-gesa dalam menjawab karena hampir memasuki waktu salat jumat. Dari wajah beliau terlihat bahwa beliau adalah orang yang sangat berwibawa.



Catatan Lapangan VIII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 29 November 2017
 Lokasi : Ruang Bimbingan dan Konseling
 Waktu : 11.30 WIB
 Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Sri Suwarningsih, S.Pd

Deskripsi Data

Ibu Nining adalah coordinator guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, setelah mengecek sarana prasana yang baru diadakan sekolah, kami bertemu dan mengobrol santai.

Peneliti : Bagaimana perilaku siswa setelah adanya kegiatan keagamaan?

Bu Nining : Kalau menurut saya memang tidak semua bisa mengadopsi 100%.

Jadi masih banyak juga anak-anak yang mohon maaf tidak sesuai dengan harapan. Tapi tetap bagaimanapun juga seperti pisau ya. Pisau itu kan harus sering diasah, kalau tidak diasah kan tidak tajam. Dan minimal kita itu sebagai guru memberi keteladanan karena kita mencoba membuat rencana-rencana program yang memang harapannya sebagai asahannya itu tadi. Ya memang tidak semua, ya ada yang benar-benar menjiwai tapi kalau diprosentase ya kegiatan keagamaannya kan guru agama yang menilai, nah itu dari situ. Cuma memang kalau saya melihat ada yang memang mengena dan itu tidak lepas dari pola asuh di rumah ya kalau menurut saya. Tapi kalau disini prosentase mohon maaf prosentasenya kecil kalau menurut saya. Jadi kalau kita bicara tentang baik, sedang, dan kurang. Yang baik itu mungkin hanya 25% yang kategori baik, dan yang sedang itu maka yang sedang itu mungkin 25% karena terbukti mohon maaf kita untuk salat itu kita masih harus haduh mbak ngejar-ngejar mbak, makanya kadang bingung harus memulai dari mana.

Peneliti : Kalau masalah-masalah yang biasanya dialami anak-anak itu sendiri biasanya apa bu?

Bu Nining : Kalau masalah anak-anak itu kebetulah anak-anak itu ya cukup terbuka, jadi kalau masalah pribadi ada, masalah pergaulan ada, masalah pergaulan itu bisa dengan teman lawan jenis bisa dengan sejenis ya kan gitu, trus masalah belajar juga ada, kalau belajar kan biasanya nilainya ana-anak rendah dia tidak tau caranya belajar yang baik kaya apa, mengatur waktu kaya apa, mungkin kami sudah memberikan materi itu tapi karena materi seperti itu. Ya masalah keluarga itu termasuk yang orang tuanya bercerai. Harus ditinggal orang tuanya merantau mencari pekerjaan, disini dititipkan mbahnya, ada yang dititipkan budenya, ya sudahlah mbak. Ada orang tuanya yang tidak bertanggung jawab. Ternyata kasusnya ya mohon maaf, kok saya juga merendahkan disini tidak, disini kan bukan kelas menengah keatas, ya mbak ya. Disini kelas menengah kebawah jadi kasusnya seperti itu.

Peneliti : Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan disini? Atau apa saja motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan?

Bu Nining : masih 50%, 50%nya lagi masih susah. Saya selalu mengatakan kepada anak-anak “bu nining kalau tidak ada tamu”, saya kadang-kadang ada tamu, karena dengan saya merangkap waka itu tadi mbak, saya jadi waka humas itu berarti saya harus menemui tamu, trus jadi saya itu 3 pekerjaan 1 orang. guru bk, waka humas, sama waka sarpras, nah tadi saya ini keliling dalam rangka saya melaksanakan tugas saya sebagai waka sarpras karena ada tambahan mabelar yang harus saya masukkan ruangan yang harus saya cek. Jadi ya seperti itu, kalau misalnya semua tamu SOPnya itu melalui saya. Jadi tidak bisa langsung kepada kepala sekolah gitu.

Peneliti : Kalau untuk hukuman atau apresiasi dari mungkin guru atau pihak sekolah yang diberikan kepada murid yang berprestasi atau melanggar biasanya apa saja?

Bu Nining : kalau disini terus terang, kita yang kelas 7 dan 8 itu apresiasi untuk yang berprestasi belum ada. Saya itu juga masih dalam rangka merancang. Jadi, tidak hanya prestasi sih sebetulnya termasuk berperilaku kalau saya. Jadi, dikelas itu hari itu saya kepengen merancang misalnya ada papan hari ini siapa yang sudah berbuat baik dengan orang lain dan lingkungan, pernah mengambil sampah. Nah, itu sebetulnya harus ada apresiasinya jadi ada rewardnya, rancangan saya seperti itu. Memang untuk apresiasi kami masih belum seberapa memberikan reward pada anak-anak. Jadi yang sudah itu baru kelas 9 saja untuk kelas 7 dan 8 belum kami sentuh. Nah untuk nanti ini kami mencoba untuk menyentuh.

Peneliti : Kalau untuk kelas 9 sendiri rewardnya berupa apa bu?

Bu Nining : Biasanya piala, jadi hanya yang berprestasi akademik dan non-akademik. Tapi saya nanti kepengen merancang yang kelas 9 ini ada yang berperilaku positif, berkepribadian menarik termasuk santun, menolong, kan ini juga perlu untuk di apresiasi, itu nanti salah satunya itu tadi di masing-masing kelas, akan saya coba kelas 9 dulu. Jadi, hari ini siapa yang pernah berbuat baik, masing-masing biar menulis sendiri di papan gitu aja. Ya memang agak *njelimet* tapi mungkin dengan langkah seperti itu ya dalam rangka memotivasi supaya yang lainnya juga, jadi teladan gitu. Jadi bukan siswa berprestasi tapi siswa teladan. Teladan kan dari kepribadiannya, pilihan guru gitu kan

Peneliti : Kalau menurut ibu sendiri, apa guru-guru disini sudah memberikan teladan yang baik atau belum?

Bu Nining : Belum seluruhnya. Kenapa saya bilang belum seluruhnya, karna saya mendengar cerita dari anak-anak. Makanya ketika anak-anak curhat ke saya, saya bilang ‘di dunia ini tidak ada yang sempurna, jadi pasti ada kekurangannya, guru kan juga manusia biasa, tapi memang guru diharapkan menjadi teladan’ saya gitu aja. Belum, belum seluruhnya mbak. Contoh kecil aja mbak, salat, ketika kita salat dzuhur kalau mendengar adzan kita bergerak serentak semua, ternyata tidak mbak. Kita merasa kesulita itu karna yang *ngoprak-ngoprak* itu hanya orang-orang tertentu saja. Jadi harusnya ketika adzan kita langsung bergerak semua gitu keliling semua, tidak hanya yang piket, semua bertanggung jawab tapi itu belum semua. Sebenarnya ada piket untuk *ngoprak-ngopraki* tapi itu juga tidak melaksanakan. Jadi saya kadang juga sering menegur anak-anak ketika sudah adzan untuk segera salat.

Peneliti : Menurut ibu apa anak-anak memang benar-benar *pure* dari diri mereka sendiri untuk melakukan kegiatan tersebut, atau memang karna takut sama guru?

Bu Nining : Ada mbak tapi sebagian kecil hanya 10% yang ingin. yang saya amati itu ketika jam ke-3 saya berada di kelas 9 A itu ada sekelompok anak tapi mohon maaf tidak ada 10% dari kelas 9 itu dengan sertamerta langsung ambil mukena salat dhuha istirahat itu. Saya selalu memberikan motivasi dan cerita kepada anak-anak bahwa apapun yang Allah berikan itu tidak lepas dari amal amal kita, nah kalau kita tidak pernah dekat dengan Allah, Allah kan bingung mau ngasi kayak apa. Karena itu saya ceritakan bagaimana saya dulu agar mereka termotivasi dari teladan-teladan yang baik. Di kelas 9 ini ada anaka yang masih belum bisa ngaji, itu gimana ya... padahal BTQ ekskul wajib kelas 8, kaya gitu apa nggak kecolongan kalau sampe ada anak yang nggak bisa ngaji sama sekali. Dan seharusnya memang semuanya bergerak untuk saling membantu melancarkan kegiatan-kegiatan yang ada. Karna masalah umat itu kan bukan hanya tanggung jawabnya guru agama ya, tanggung jawab kita semua.

Interpretasi Data

Bu Nining adalah Wakil Kepala humas dan sarpras, juga coordinator guru BK di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Dalam menjawab semua pertanyaan, beliau menjawab dengan apa adanya sebagaimana yang dijalankan dan dialami disekolah. Jika dilihat dari cara beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, beliau adalah orang yang sangat tegas.

Catatan Lapangan IX

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 30 November 2017
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : 10.00 WIB
Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Pancayani Dinihari, M.Pd

Deskripsi Data

Peneliti : bagaimana gambaran umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang?

Bu Dini : kalau Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang kebetulan SMP yang baru berdiri tetapi Alhamdulillah sudah banyak dilirik oleh ini tahun kelima ini kita berdiri tahun 2013 tahun kelima ini tahun pertama kan di SMPN 11 2 kelas aja 82 siswa, sekarang siswa kami sudah 622 itu memang kenapa tahun ini dilirik oleh ada itu anak insan permata masuk, ada SD al-kausar masuk, ada MIN masuk disini, jadi itu kan sekolah-sekolah Islam ya karna kan kalau insan amanah masuk itu anaknya kan sekarang sudah kelas 3 jalan ini ya, itu karna kan melihatnya ketika mengantarkan anak-anak kan pagi itu kan memang itu kan karakternya itu kan memang untuk karakter untuk PPKnya kan memang karakter religius ya, jadi pagi itu setengah 6 bagian kebersihan itu menyetel *murattal*, kemudian masuk kepala sekolah, guru-guru salim ya assalamu'alaikum ya karna kan ya kalau 600 anak bilang salam itu kan sudah auranya sudah mendoakan sekian anak, sekian orang tua karna dari 600 sekian yang non-muslim gak sampe 10%, Cuma sekian % saja. Sehingga pagi itu begitu masuk bel pertama itu langsung baca asmaul husna, setelah itu ngaji satu lembar bukan satu halaman. Sehingga anak-anak lulus dari sini diharapkan sudah khatam semua. Karena setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, ngajinya ngaji al-Quran, yang Jumat ngaji yasin. Kemudian disini kan memang daerah muslim, jadi kalau mendengarkan itu jadi kenapa dari yang insan amanah datang kesini untuk masuk disini karna kok termasuk orang-orang tua murid yang disini tuh walaupun SMP kok seperti MTs karna karna kan ada ngajinya ada BTQ wajib kelas 8, jadi anak keluar dari sini sudah gak boleh buta huruf tentang huruf hijaiyah jadi kelas 8 wajib untuk BTQ, maka memenangkan kemarin itu tartil quran juara 1 dari seluruh kota trus kalau ceramahnya juara 2 itu 2 tahun lalu. Jadi kalau ciri khasnya disini karna memang SMP baru dan di pinggirannya otomatis termasuk untuk nilai akademik masih belum bagus, tapi memang yang sering menjuarai itu lomba futsal dan lomba keagamaan.

Peneliti : dengan adanya kegiatan keagamaan disini apa harapan yang diinginkan ibu?

Bu Dini : harapan itu anak-anak mempunyai karakter yang. Motto saya itu anak-anak itu mempunyai berkiblat ke makkah. Karakternya anak-anak ketika keluar dari sini itu walaupun di rumah itu orang tuanya itu banyak yang petani, guru pabrik dia bangun orang tua sudah berangkat itu kan untuk salat dzuhur dan ashar kan disini wajib sehingga kan di jadwal, laki-laki dulu baru perempuan itukan harapan saya anak-anak itu keluar dari sini itu mempunyai karakter yang

walaupun tidak diawasi orang tua kan kita tau bahwa Allah itu mengawasi kita. Sehingga untuk salat untuk ngaji kalau untuk kelas 9 semester 2 1 tahun sekali itu khatmil quran jadi anak-anak semua 1 juz, ya bagi yang tidak bisa 1 juz berdua katanya kan sehabis khatmil quran itu kan banyak malaikat yang turun mendoakan kita itu prinsip saya ya untuk didoakan supaya orangtua, jadi begitu selesai mengaji itu didoakan untuk orang tua dia untuk guru, anak, semoga diberi kesehatan, rejeki yang barakah itu kan harapannya bagus semua gitu.

Peneliti : mungkin kalau dari guru-guru sendiri apakah sudah mendukung?

Bu Dini : kalau masalah, kalau pagi itu imtak ya 15 menit itu, itu adalah kebijakan saya dan tidak kita rundingkan dan kompromikan dengan teman-teman kalau yang non-muslim berada di perpustakaan bersama guru non-muslim yang muslim semua ini kebijakan tidak saya tawarkan kepada ibu bapak guru jadi pertama datang tek langsung saya mempunyai keinginan seperti ini. Dulu sebelum ada PPK ini kan 4 tahun yang lalu ya memang sudah begini begitu ada PPK semua berbondong-bondong membaca asmaul husna ya ngaji, saya dari awal disini belum ada, anak-anak belum masuk sore, ini kan mulau januari 2017 itu kan sudah PPK kan semester 2, sehingga sebelum itu kita sudah mengimplementasikan ke anak-anak, termasuk PHBN sudah termasuk muharram kita santunan anak yatim. Termasuk anak-anak kelas 3 mau ujian santunan ke panti asuhan.

Peneliti : mungkin kalau dari guru-guru sendiri sudah memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswa?

Bu Dini : oh iya, kita disini pokoknya ada dzuhur sunyi, ketika dzuhur TU di tutup semua salah sudah, termasuk bapak ibu guru, kan gimana kalau gurunya nggak salat anak-anaknya disuruh salat, insyaAllah mendukung semua karna banyak yang muslim banyak yang ngaji. Yang non muslim hanya beberapa saja guru yang non-muslim hanya 2 orang saja 3 sama guru agama dari 53 1 karyawan 2 guru sama 1 ya jadi yang non-muslim dari 53 yang non-muslim hanya 4

Peneliti : kalau tantangannya sendiri menurut ibu apa?

Bu Dini : nah tantangannya, ya itu mbak, anak-anak itu ketika salat asar, kalau dzuhur insyaAllah mereka rajin ya soalnya ada jam setelahnya. Kalau asar kan rata-rata setengah 3 ya, jam 3 anak-anak pulang itu kan rumahnya banyak yang deket. Itu anak-anak 'bu rumah saya deket, kotor, sudah nanti salat dirumah aja' itu bahkan kita gak bisa *handle* apalagi pas hujan deres sudah mereka lari-larian pulang, ya sudah silahkan pulang, yang mau aja salat. Kalau dzuhur kan wajib ya, kalau salat asar kan ada *stone* waktunya ketika jam 3 kan anak-anak pulang semua karna kan rumahnya deket-deket sini semua, jadi kalau jam 3 jam setengah 4 mereka pulang masih bisa tetep salat, tapi ya itu tadi kadang anak-anak tertentu yang memang harus di *oprak-oprak* namanya juga masih SMP, tapi katakanlah dari 100% itu yang gak lolos 20-30% *it's ok* gak masalah yang jelas tugas saya sebagai kepesek untuk memberi dia dan tugas guru agama diberi piket untuk mengingatkan dia untuk salat itu kewajiban kita. Ketika dia tidak salat kita tidak berdosa karna kita sudah beli masjid kecuali tiba-tiba air mati nah itu memang udah jumatan langsung saya arahkan untuk ke masjid di rumah masing-masing. Tantangannya itu aja, ya kadang-kadang anak-anak itu dirumahnya 'orangtua saya gak salat gak apa-apa kok' itu biasanya dari orang tua, kalau orang

tuanya sudah memberikan contoh yang baik pasti kok anaknya juga. Orang tua malah seneng loh kok pulangnya ini, salat dulu bu, oh iya gak udah apa-apa. Malah seneng orang tua ketika anak-anak salat asar dulu baru pulang.

Peneliti : kegiatan di sekolah kan kebanyakan kegiatan keagamaan, itu yang menggagas apa dari kepala sekolah atau kerjasama?

Bu Dini : oh semua program sekolah, kan biasanya ada program seperti HBN tapi itu tadi ketika PPK pertama itu gagasan saya, begitu saya masuk disini hari pertama masuk kita langsung pasang *sound system* sehingga yang ngaji kan anak-anak, anak-anak yang suranya bagus yang ngajinya bagus gentian, itu memang ide saya

Peneliti : apa apresiasi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang berprestasi ataupun melanggar?

Bu Dini : kalau apresiasi biasa kita kasi piala dan sertifikat kalau hukuman itu poinnya. Kitakan gak boleh hukum fisik. Tadinya kalau guru agama itu kan kemarin suruh nulis surat yasin lah anak-anak kan nggak pernah dikasi hukuman, anak-anak nggak pelajaran malah nulis surat yasin gak mau nulis di rumah, kalau ngerjain dirumah ketahuan orang tua dimarahin, akhirnya nggak boleh. Trus kapan hari pernah disuruh sujud setengah jam, haduh pak nanti misalnya nah karna begitu akhirnya ya sudahlah kita anu aja, pokoknya dia mau salat itu masuk poin ya, tapi kalau untuk tidak salat berarti tidak ada. Ada buku kendalinya. Tapi guru agama tetep kasi hukuman seperti nulis surat pendek sekian tetep ada. Tantangannya adalah anak-anak perempuan biasanya yang gak haid bilang haid trus kita ada pengecekan, tiba-tiba ada orangtua datang trus marah 'anak saya malu di cek'. Harusnya sinkron antara orang tua di rumah dengan sekolah jadi anak juga bisa ngikut peraturan sekolah tanpa harus bentrok dengan orang tua di rumah.

Interpretasi

Bu Dini adalah Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Beliau sangat tenang ketika menjelaskan tentang sekolah dan apa adanya. Jika dilihat dari cara beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, beliau adalah orang yang sangat bijaksana.

Lampiran XI

Dokumentasi Kegiatan SMPN 26 Malang



Bersalaman dengan guru



Membaca Asmaul Husna dan al-Quran



Infak



Salat berjamaah



Salat berjamaah



BTQ

Dokumentasi Kegiatan saat Wawancara



Wawancara bersama Reiza



Wawancara bersama Wildan dan Ryan



Wawancara bersama Pak Lukman



Wawancara bersama Bu Dini



Wawancara bersama Pak Nining



Wawancara bersama Bu Nining

Lampiran XII

BIODATA MAHASISWA

Nama : Afaf Azzahro'

NIM : 13110262

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 29 Juni 1995

Nama Orangtua : H. Maktum Jauhari dan
Hj. Nur Jalilah Dimyathi

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam

Alamat Asal : Dsn. Mornangka RT 002 RW 001 Desa Pragaan
Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep
Madura

Alamat di Malang : Jln. Sunan Kalijaga Dalam No. 18

No Hp/Tlp : 087750240242

Pendidikan Formal : MI Al-Amien Prenduan 2006
TMI Al-Amien Prenduan 2012
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018



Malang, 9 Januari 2018

Mahasiswa,

(Afaf Azzahro')